

**UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS
MAHASISWA MELALUI KEGIATAN TARI SUFI OLEH
UKM UKI ULIN NUHA IAIN PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh :

ASNAFI HILDAN SYAH

NIM. 201190041

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Asnafi Hildan Syah
NIM : 201190041
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa melalui Kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 7 Maret 2022

Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

NIP. 2013078901

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Asnafi Hildan Syah

NIM : 201190041

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa melalui Kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Mei 2023

Ponorogo, 9 Mei 2023

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NID. 90807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.

Penguji I : Dr. Athok Fuadi, M.Ag.

Penguji II : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : 201190041
NIM : Asnafi Hildan Syah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa melalui Kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis ini telah yang diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iain.ponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Mei 2023

Penulis



Asnafi Hildan Syah

NIM. 201190041

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asnafi Hildan Syah
NIM : 201190041
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa melalui Kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 7 Maret 2023

Yang Membuat Pernyataan



Asnafi Hildan Syah

ABSTRAK

Syah, Asnafi Hildan. 2023. *Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa melalui Kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Kata Kunci : Karakter Religius, Evaluasi, Tari Sufi, Unit Kegiatan Mahasiswa, UKI Ulin Nuha.

Karakter religius merupakan hal yang penting untuk dibentuk bagi setiap individu di era sekarang. Adanya hal itu agar bisa meningkatkan akhlak yang baik di masyarakat nantinya. Dalam proses ini dilakukan melalui berbagai lembaga baik lembaga formal, non formal dan informal. Di ruang lingkup Kampus IAIN Ponorogo juga dibutuhkan tempat yang bisa mewadahi dalam meningkatkan Mahasiswa yang tentunya berakhlak mulia. Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha yaitu salah satu unit kegiatan yang terdapat berbagai kegiatan islami, salah satunya adalah tari sufi yang bisa menjadi opsi atau solusi meningkatkan karakter pada anggota tari sufi yang didalamnya mencakup nilai iman, ibadah dan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tari sufi di Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo (2) Menjelaskan evaluasi pelaksanaan kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha (3) mengimplikasikan kegiatan tari sufi terhadap peningkatan karakter religius mahasiswa UKI Ulin Nuha

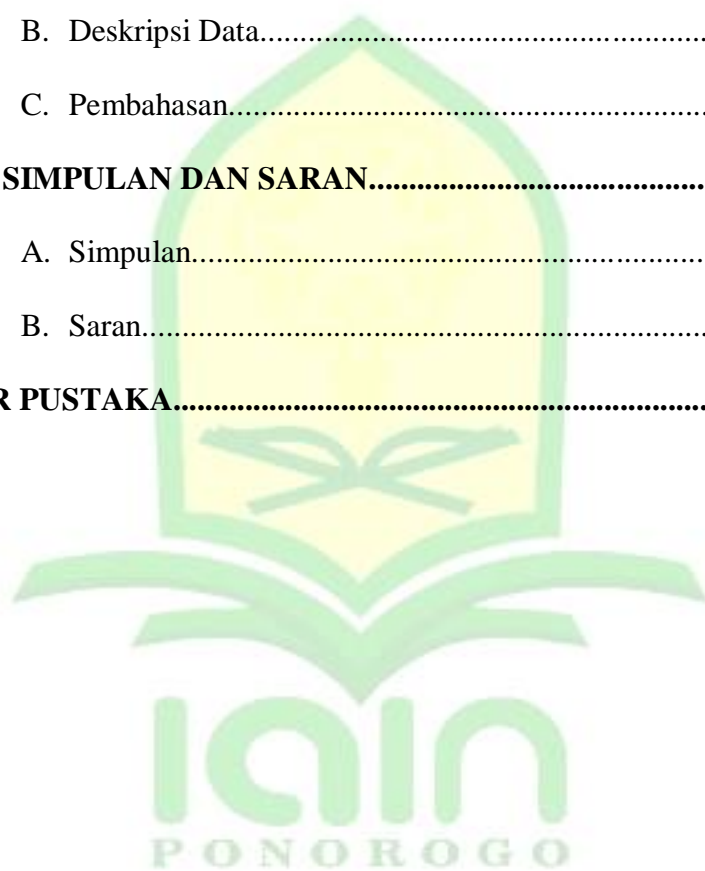
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian di lapangan. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data mengamati, interaktif model milik Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Pelaksanaan kegiatan tari sufi UKM UKI Ulin Nuha sudah berjalan efektif dan efisien. Kegiatan ini dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat pukul 13.00 WIB di masjid Ulin Nuha. Pelaksanaanya dimulai dari tahap persiapan seperti mempersiapkan tempat pelaksanaan dan perlengkapan yang diperlukan. Kemudian setelah itu, barulah pelaksanaan tari sufi dimulai hingga selesai. (2) Evaluasi pelaksanaan kegiatan tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha dilakukan setelah kegiatan selesai untuk mengukur tingkat keberhasilan dan jalanya kegiatan. Dalam evaluasi pelatih akan bertanya kepada para anggota mengenai perubahan nilai-nilai religius yang dirasakan seperti adab, dzikir, dan sebagainya. Pelatih juga memberikan wawasan pentingnya meningkatkan karakter religius melalui kegiatan tari sufi. (3) Implikasi pelaksanaan kegiatan tari sufi dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha yaitu dengan adanya pelaksanaan tari sufi tersebut, para penari akan merasa lebih mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah, semakin istiqamah dalam beribadah, dan lebih memahami dzikir serta shalawat sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	38
C. Kerangka Pikir.....	42
BAB III : METODE PENELITIAN.....	48
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	49
C. Data dan Sumber Data.....	50

D. Teknik Pengumpulan Data.....	51
E. Teknik Analisis Data.....	54
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	56
G. Tahapan Penelitian.....	59
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	61
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	61
B. Deskripsi Data.....	69
C. Pembahasan.....	76
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN.....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹ Karakter manusia berkembang secara baik jika memperoleh konfirmasi pendidikan yang baik. Karakter diawali dengan pendidikan, sebab pendidikan itu alat yang membantu untuk membangkitkan mood dan jiwa yang baik dari seseorang. Karakter manusia berupa nilai perilaku manusia yang berkaitan langsung dengan sang maha pencipta.

Sementara itu, religius dalam iman dan kehidupan beragama merupakan konsep berupa ikatan atau hubungan yang menuntun manusia dengan Tuhannya. Religius kerap kali digabungkan sama Islam sebab nilai-nilai agama berpengaruh pada sikap sosial dan pribadi, sehingga agama sangat berpengaruh pada nilai moral, tingkah laku dan nilai sosial manusia..²

Karakter religius sangat melekat didalam diri seseorang tidak terkecuali juga dalam diri mahasiswa IAIN Ponorogo. Karakter religius sangat penting untuk dimiliki seseorang supaya orang tersebut mampu

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), 3-4.

² Muh Khoirul Rifa'i, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2016): 120.

berperilaku baik sesuai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan observasi awal, masih ditemukan permasalahan terkait kurangnya karakter religius pada mahasiswa. Permasalahan tersebut misalnya masih sedikit mahasiswa yang memahami benar terkait shalawat, dzikir dan istighfar. Selain itu mahasiswa juga masih banyak yang belum menjalankan shalat lima waktu secara tertib.

Melihat fenomena tersebut, maka di lingkungan IAIN Ponorogo terdapat sebuah Unit Kegiatan ke-Islaman Ulin Nuha. UKI Ulin Nuha yaitu organisasi dalam kampus yang mengamalkan Kerajaan Islam. Program dan kegiatan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UKI Ulin Nuha telah menunjukkan mampu mendirikan dan memelihara nilai-nilai Islam, termasuk pembentukan karakter dan nilai-nilai religius mahasiswa. Adapun salah satu program dalam organisasi tersebut yaitu tari sufi. Dengan adanya tari sufi diharapkan mampu meningkatkan karakter religius siswa supaya lebih baik lagi.

Tari sufi merupakan tarian yang berasal dari Timur Tengah, sebuah inspirasi dari filsuf dan penyair turki yang bernama Maulana Jalaludin Rumi.³ Tari sufi juga mempunyai makna sebagai tarian cinta atau ungkapan rasa cinta untuk mencapai perasaan. Tari sufi mempunyai unsur Islam, gerakan tari sufi berbelok ke kiri berlawanan arah jarum jam seperti lingkaran leleh Ka'bah melantunkan nama Allah Swt dan Rasulullah Saw. Penari sufi juga memakai kostum mulai dari topi atau sering dan zikka berbentuk kerucut dari Asia Tengah.

³ Rista Dewi, "Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi Pada Grup Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* 3, No. 1 (2014): 2.

Tarian ini adalah meditasi yang berfokus pada satu titik yang diisi dengan berdzikir. Tari sufi dilihat dari gerak, pakaian dan juga musik yang mengiringi tarian tersebut mempunyai makna spiritual. Dan bukan semua orang bisa mempraktekkan tari sufi tanpa keterampilan, rasa cinta Tuhan, karena mereka yang ingin menjadi penari sufi harus memiliki landasan kecintaan kepada Allah Swt. Orang awam menganggap seseorang yang menari tarian sufi seperti tidak sadar karena bisa berputar dalam jangka lama dan tidak pusing. Faktanya, mereka yang menari tidak sedang tidak sadar, mereka berada dalam kondisi kesadaran yang tinggi dan dapat mengenali lingkungannya dengan lebih baik. bahkan menari tarian sufi dapat membuat mereka lebih menyadari siapa dirinya sebagai kodratnya dan juga memperoleh kepastian hidup yang sebenarnya.

Ada empat gerakan dalam tarian sufi antara lain gerakan tangan yang menyentuh bahu. Langkah ini berarti pertunjukan akan segera dimulai dan tunduk padayang berarti bahwa segala sesuatu adalah milik Allah yang pertama dan utama. Selain itu, gerakan tangan diatas menunjukkan bahwa penari mendapat petunjuk dari Tuhan, dan tangan kiri ke bawah yang berarti petunjuk Tuhan harus diteruskan. Gerakan selanjutnya sebanyak gerakan kaki, kaki kiri menjadi pangkal tarian, kemudian penari melakukan gerakan berputar. Gerakan ini berarti bahwa semua benda di alam semesta ini berotasi pada orbitnya dan benda menganggapnya tawaf.⁴

⁴ Ayu Kristina, "Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim," *Sosial Budaya* 16, No. 2 (2019): 141.

Tari sufi juga termasuk seni religi dan islami Seni religi adalah seni yang mengandung pesan religius. Diantaranya adalah pesan-pesan religius dan non-religius, yaitu pesan kesalehan, kebahagiaan, spiritualitas, dll. Tari sufi juga menjadi jalan keluar sebagai salah satu cara menyebarkan cinta kasih dan perdamaian secara mulia melalui seni religi. Tidak perlu melabeli seni religi dengan jargon agama, namun seni Islami tetap tidak terlepas dari pedoman dasar Al-Qur'an dan Hadits. Hubungan antara agama dan seni adalah bahwa agama adalah bagian dari seni dan seni itu sendiri adalah bagian dari agama. Seni dapat menampilkan keelakan dalam Islam, sedangkan Islam mengontrol perkembangan seni. Tujuannya agar tercipta karya seni yang bermanfaat sekaligus dapat membentuk karakter religius.

Alasan peneliti memilih latar penelitian di UKM UKI Ulin Nuha dikarenakan peneliti sebelumnya sudah mengikuti organisasi tersebut dan secara tidak langsung peneliti juga terlibat dalam salah satu kegiatan yang ada di dalamnya yaitu pelatihan tari sufi. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian pada tari sufi di UKM UKI lin Nuha. Peneliti akan lebih mudah memahami bagaimana alur penelitiannya dan juga dapat megatahui secara detail bagaimana pelaksanaan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha. Melalui kegiatan tari sufi ini, karakter religius mahasiswa dapat terbentuk dengan baik. hal tersebut menjadikan nilai tersendiri yang dapat dihasilkn melalui kegiatan tari sufi di UKM UK Ulin Nuha.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin peneliti ingin memasukkan judul dalam penelitiannya: "**Upaya Meningkatkan**

Karakter Religius Mahasiswa melalui Kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN PONOROGO”

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, nama subjek penelitian berdasarkan pada tingkat informasi baru diperoleh dari lapangan. Sebab keterbatasan kemampuan, dana, waktu dan tenaga dari peneliti, maka penelitian difokuskan pada masalah penelitian ini upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan focus penelitian yang ada, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?
2. Bagaimana evaluasi pelaksanaan kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi kegiatan tari sufi terhadap peningkatan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

2. Untuk mengetahui evaluasi pelaksanaan kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo
3. Untuk mengetahui implikasi kegiatan tari sufi terhadap peningkatan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Dengan setiap studi atau penelitian, kami berharap dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian bisa untuk memajukan pengetahuan terutama meningkatkan karakter religius
- b. Sebagai informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih dalam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada:

a. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan informasi peneliti lain dalam meneliti upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

b. Bagi lembaga

Diharapkan mampu dijadikan pedoman keilmuan serta pengetahuan tentang upaya meningkatkan karakter religius

mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

c. Bagi Organisasi

Dijadikan bahan masukan untuk lebih meningkatkan perannya dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo melalui kegiatan tari sufi.

d. Bagi mahasiswa UKM UKI Ulin Nuha

Menjadi motivasi untuk lebih semangat dalam mengikuti kegiatan organisasi dan juga untuk menambah pengalaman di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan sistematis adalah rangkaian episode yang terdiri dari beberapa deskripsi tentang pembahasan ilmiah atau penelitian. Mengidentifikasi masalah yang dijelaskan oleh penulis tentang upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika dari pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini fungsinya untuk Bab ini menyampaikan kerangka teoritis di mana penelitian akan dilakukan, terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini berfungsi untuk menengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, telaah pustaka dan kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian

Meliputi metode dan jenis penelitian, keberadaan, tempat, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, validasi hasil dan langkah data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Yang berisi tentang gambaran umum latar penelitian, pemaparan data dan pembahasan tentang upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pembahasan Hasil Penelitian dan Analisis tentang pembahasan temuan terkait dengan teori yang ada. Adapun hasil dan pembahasan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah mengenai: 1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo? 2) Bagaimana evaluasi pelaksanaan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo? 3) Bagaimana implikasi kegiatan tari sufi dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo ?

BAB V Penutup

Bab ini berisikan kesimpulan mengambil analisis data untuk mengetahui rumusan masalah dan memudahkan pembaca untuk melihat isi penelitian



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku, Menurut Thomas Lickona dalam Agus Wibowo,¹ karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral.

Sedangkan religius berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat atau menambah sesuatu. Religius merupakan suatu sikap dan juga perilaku yang taat serta patuh dalam pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan juga toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Religius juga merupakan sesuatu yang berguna dalam kehidupan manusia berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.²

Dengan demikian, karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam

¹ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32-33.

² Tri Emayani, "Pembentukan Karakter Remaja melalui Ketrampilan Hidup," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, No. 2 (2015): 131.

setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya.

Keberagamaan seseorang terbagi menjadi berbagai macam sisi dan dimensi. Menurut Glock dan Stark terdapat lima macam dimensi keberagamaan sebagai berikut:³

1) Dimensi keyakinan

Dimensi ini merupakan bentuk keyakinan atau rasa percaya dimana seorang individu yang beragama akan mempercayai doktrin agamanya dan akan berpegang teguh kepada pandangan tersebut. Misalkan seseorang yang beragama Islam akan mempunyai keyakinan dan rasa percaya akan adanya Allah, malaikat- malaikat Allah, surga dan neraka.

2) Dimensi praktik agama

Dimensi yang terdiri dari aktivitas ketaatan dan kegiatan yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Misalnya bagi umat Islam dapat dilihat dari pelaksanaan praktik ibadah dalam rukun Islam seperti syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji.

3) Dimensi pengalaman

Dimensi ini merupakan ketuhanan dan pengalaman yang luar biasa yang merupakan keajaiban dari Tuhan. Misalnya, di dalam Islam seseorang yang memperoleh hati

³ Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta," *Ijiem : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan* 1, No. 2 (2018) :81.

yang tenang setelah berdoa kemudian seketika dikabulkan oleh Allah Swt.

4) Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh dan seberapa luas seseorang beragama mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya terutama tentang apa saja ajaran pokok yang ada di agamanya. Misalnya dalam Islam, seberapa jauh seseorang mengetahui isi dan kandungan Al- Qur'an dan Hadist serta ajaran umat Islam lainnya yang harus diyakini dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat dari keyakinan suatu agama, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang secara keseluruhan dari hari ke hari. Dalam Islam dimensi ini dapat meliputi perilaku jujur, amanah, saling memaafkan dan lain sebagainya. Dalam hal ini konsekuensi dari ajaran agama yang dianut adalah mengaplikasikan dalam bentuk sikap atau perilaku kehidupan.

b. Dasar-Dasar Karakter Religius

1) Kitab suci Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt, Yang diturunkannya melalui perantara malaikat Jibril kepada Rosul-Nya yaitu Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan ajaran Islam

yang universal, baik dalam bidang akidah, syari'ah, ibadah, akhlak maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan atau juga aspek pendidikan.⁴

2) Hadist

Hadist merupakan segala sesuatu yang berasal dari perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai Rosul merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus dijadikan panutan. Bagi umat Islam, Nabi Muhammad Saw merupakan Rosul Allah yang mengemban risalah Islam di akhir zaman. Karena sebagai Rosul-Nya, Nabi Muhammad Saw senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah Swt.

3) Teladan sahabat dan tabiin

Para sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapatkan pendidikan langsung dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, dari sikap, perkataan dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah. Sebagai kader awal dakwah Islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam hal perkataan, perbuatan dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

4) Ijtihad

Ijtihad merupakan totalitas penggunaan pikiran dengan ilmu yang dimiliki untuk menetapkan hukum tertentu apabila

⁴ Anas Salahudin, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 81.

tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, As-Sunnah ataupun suatu kasus atau peristiwa tidak ditemukan pada masa Rosulullah Saw, para sahabat ataupun pada masa tabiin. Orang yang melakukan ijtihad harus mempunyai otoritas dan kualifikasi sebagai orang yang mampu secara komprehensif dalam bidang keislaman dan bidang lain yang menjadi pendukungnya.

c. Nilai-Nilai Karakter Religius

Menurut Jamaludin, nilai-nilai pokok dalam ajaran agama Islam yang harus dilaksanakan dan dikembangkan antara lain :

1) Iman

Iman berasal dari kata *amana* yang berarti keyakinan, kepercayaan. Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, Rasul, hari akhir, serta percaya pada dan qadar Allah. Keimanan tidak boleh dicampuri dengan keraguan dan pengaruh dari prasangka. Keimanan disebut sebagai pokok-pokok agama karena keimanan tersebut menduduki yang utama dalam struktur ajaran agama Islam.

Iman memiliki tiga tingkatan yaitu rasa iman, manisnya iman dan hakikat iman. Iman akan dirasakan oleh seseorang apabila ia merasa ridha Allah Swt sebagai Tuhannya, Sedangkan hakikat iman akan dicapai apabila seseorang memiliki kesempurnaan keyakinan, hakikat agama, melaksanakan jihad agama dengan cara ibadah dan dakwah.⁵

⁵ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam* (Depok: Raja Grafindo, 2020), 12.

2) Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata '*abada* yang berarti tunduk, patuh, mengahambakan diri dan mengamalkan yang diridhoi Allah. Sedangkan menurut bahasa merupakan wujud dari penghambaan diri seorang makhluk kepada sang khaliq. Penghambaan itu didasari dengan perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah.

Ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua yaitu:

a) Ibadah *Mahdhah*

Ibadah *mahdhah* merupakan ibadah yang di dalamnya telah ditetapkan Allah, dari tata cara dan perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah diantaranya yaitu wudhu, tayamum, hadast, shalat, puasa, haji dan umrah.

b) Ibadah *Ghairu mahdhah*.

Ibadah *ghairu mahdhah* merupakan segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Ibadah *ghairu mahdhah* meliputi dzikir, dakwah, sholawat, belajar, tolong menolong dan lain sebagainya.

3) Akhlak

a) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan pola hubungan manusia dengan Allah yang berupa sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah.

Akhlak terhadap Allah meliputi beribadah kepada-Nya, mentauhidkan-Nya, berdo'a, berdzikir, bersyukur dan taat kepada Allah. Akhlak kepada Allah hakikatnya merupakan perteguh iman kepada Allah melalui beribadah, menjalankan syari'at-Nya dan melaksanakan perintah-Nya.⁶

b) Akhlak terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yang patut sekali untuk dilakukan, antara lain: Silaturahmi, persaudaraan (ukhuwah), persamaan (*al-musawah*), adil, baik sangka, rendah hati, sikap jujur, sopan santun, tepat janji, lapang dada.

c) Akhlak terhadap Alam

Akhlak terhadap alam adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Tetapi perlu diingat bahwa potensi alam terbatas maka dari itu perlu pelestarian dan pengembangan potensi alam. Dalam memanfaatkan potensi alam, manusia tidak boleh serakah dengan menggali kekayaan alam yang dapat berakibat kerusakan alam.

d. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Antasari Press, 2014), 201.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga menjadi kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan. Pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia.

Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial. Konsep adanya pendidikan karakter pada dasarnya berusaha mewujudkan manusia yang berakhlak mulia. Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

e. Langkah-Langkah Pembentukan Karakter Religius

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara terus menerus dan konsisten dari waktu ke waktu. Manfaat dari adanya kegiatan rutin salah satunya adalah membentuk suatu kebiasaan baik kepada siswa sehingga secara tidak langsung sudah tertanam dalam diri mereka.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan tidak hanya mengenai perilaku seseorang yang negatif, namun juga pada kegiatan seseorang yang positif. Kegiatan ini dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu dan dilakukan seketika disaat itu juga.⁷

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku dan sikap seorang figure dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi warga untuk dapat menirunya. Seperti halnya di lingkungan kampus, figure yang menjadi panutan diantaranya dosen, pembimbing dan pembina unit kegiatan.

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan upaya dalam menciptakan suasana yang baik untuk mendukung terwujudnya internalisasi nilai karakter ke dalam diri siswa. Kondisi suasana yang baik dan mendukung menjadikan proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter lebih mudah.

⁷ Mansyur Ramly, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan* (Jakarta: Pusurbuk, 2011), 9.

2. Tari Sufi

a. Pengertian tari sufi

Tari sufi memiliki nama asli mevlevi sema ceremony atau lebih dikenal dengan sema dalam Bahasa Arab berarti “mendengar” atau dalam arti lebih luas merupakan bergerak dalam suka cita sambil mendengarkan nada-nada music sembari berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta. Di barat tarian ini lebih dikenal dengan Whirling Dervishes” atau para Darwis yang berputar dan digolongkan sebagai devine dance.⁸ Maulana Jalaluddin Rumi yang merupakan pencetus tari sufi yang berasal dari Turki merupakan ilmuwan dengan ilmu yang sangat luas, yang berhasil menelurkan berbagai keilmuan atau karya.

Terdapat beberapa cara berdzikir yaitu iktikaf atau berdiam diri di masjid, dan wiridan. Para murid Rumi mengembangkan metode berdzikir dengan cara yang berbeda yaitu dengan gerakan memutar sehingga terciptanya tarian sema atau tari sufi. Itulah yang mnejadi tujuan penciptaan tari sufi. Selain itu, bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yaitu Nabi Muhammad Saw.⁹

Tari sufi memiliki ciri khas yakni gerakan berputar ke kiri melawan arah jarum jam. Tari sufi juga merupakan sebuah tarian dengan cara berputar yang diciptakan oleh Jalaludin Rumi dengan

⁸ Gazali, *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), 147.

⁹ Ayu Kristina, “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah),” *Sosial Budaya* 16, No. 2 (2019): 140.

tujuan sebagai sarana mendekatkan dan mempersembahkan rasa cinta seseorang kepada penciptanya. Tari sufi di dominasi dengan gerakan berputar, mengajak akal untuk menyatu dengan perputaran seluruh ciptaan. Prosesi tarian sufi menggambarkan perjalanan spiritual manusia dengan menggunakan akal dan juga cinta dalam ketenangan jiwa. Tarian ini telah dilakukan sejak abad ke-13. Bermula dari sebuah tempat yang bernama konya, Turki. Gerakan berputar dengan penuh makna spiritual dan menyebarkan nilai spiritual. Tarian spiritual muncul sejak terjalinnya hubungan spiritual yang terjadi antara dua sahabat karib al-Rumi dan Syamsuddin. Selama 6 bulan mereka bersama akhirnya dapat mengubah kehidupan al-Rumi sepenuhnya.¹⁰

Kaum sufi dengan kekayaan spiritualitasnya, bukan hanya terekam dalam sejarah telah menjadi pelaku proses penyebaran Islam di Nusantara abad ke-15/16 tetapi juga meninggalkan jejak estetika yang banyak pada beragam seni dan musik di Nusantara. Tari sufi adalah tarian spiritual yang dipercaya sebagai ekspresi kecintaan kepada illahi dengan memunculkan gerakan-gerakan eksotik diiringi musik dan nyanyian-nyanyian para sufi. Dalam mengiringi tarian sufi, alat musik marawis ini dapat dikatakan wajib, karena memiliki unsur keagamaan yang kental.¹¹

¹⁰ Ahmad Roisul, "Makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang" (UIN Walisongo Semarang, 2015), 29.

¹¹ Moeflich Hasbullah, *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara* (Depok : Kencana, 2017), 150.

Srawung sufi terjadi tak hanya dengan melihat dan menikmati tarian sufi saja, melainkan juga mendalami dan belajar hakikat tari sufi yang menjadi jalan menuju perjumpaan penuh kasih dalam keberagaman.¹²

Dan setelah peristiwa kehilangan Syamsuddin, al-Rumi menyelenggarakan pertemuan-pertemuan sama' untuk mengenang Syamsuddin. Dari pertemuan-pertemuan sama' inilah akhirnya terbentuknya lembaga tasawuf yang memiliki ciri tarian berputar yang dipimpin oleh al-Rumi. Tarian ini dianggap sebagai bentuk sebuah ekspresi dari rasa cinta dan kasih sayang dari seorang hamba kepada Tuhan.

b. Biografi pencipta Tari sufi

Nama lengkap Jalaludin Rumi yaitu Jalaludin Muhammad Ibn Muhammad Al-Balkhi Al-Qunuwi. Beliau lahir di Balkh yang sekarang menjadi Negara Afghanistan pada tanggal 6 Rabiul awal tahun 604 Hijriyah atau tanggal 30 September 1207 M. Jalaludin Rumi masih memiliki hubungan darah dengan Abu Bakar Ash-Shidiq, Khalifah pertama dari pihak ayahnya dan dari pihak ibunya memiliki hubungan darah dengan Ali Bin Abi Thalib, khalifah keempat. Ayah Jalaludin Rumi bernama Muhammad Bin Al-Husain Al-Khatibi, biasa dipanggil dengan Baha' Walad. Baha'

¹² A. Soegijapranata, *SJ Sang Inspirator* (Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 2019), 21.

Walad merupakan seorang ulama Fiqh, Da'I, teolog dan sufi terkenal.¹³

Jalaludin Rumi merupakan keluarga yang terdidik, karena ayahnya merupakan seorang ulama yang terkenal. Ketika Jalaludin Rumi menginjak usia 24 tahun, Beliau menggantikan posisi ayahnya untuk mengajar. Beliau menggantikan posisi ayahnya karena memiliki kedekatan dalam hal keilmuan esoteric. Beliau sudah disiapkan oleh ayahnya menjadi seorang ahli agama. Yang berfungsi memberikan fatwa tentang masalah yang berkaitan dengan syari'ah. Jalaludin Rumi mendalami tugas yang telah diberikan Ayahnya kepadanya, hingga Beliau bertemu dengan Burhan Al-Din Muhaqqi Tirmidzi. Burhan Al-Din Muhaqqi merupakan seorang guru sufi dan murid Baha Al-Din. Jalaludin Rumi juga mewarisi ajaran spiritual dari ayahnya dan mulai menyelami rahasia tasawuf.

Ketika Jalaludin Rumi ditinggal gurunya wafat, ia melanjutkan studi ilmu pengetahuan keagamaan formal di Madrasah Halawiyyah di Alepo. Hingga Beliau menjadi seorang yang mumpuni dalam berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, ilmu hadist, fikih, teologi, kalam dan filsafat. Setelah menjadi orang yang mumpuni dalam bidang ilmu pengetahuan syari'ah dan tasawuf, Beliau mendirikan sebuah perkumpulan di sekitar tempat tinggalnya di Konya. Perkumpulan tersebut di mulai dari tahun

¹³ William Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaludin Rumi* (Yogyakarta: Adipura, 2001), 1.

638/1240-1241 H sampai dengan 642/1244-1245 H dan beliau sibuk dengan mengajar pengetahuan keagamaan. Jalaludin Rumi juga merupakan seorang penyair yang Berjaya dan mampu mempengaruhi sastra di Persia. Karya- karya Jalaludin Rumi tersebut diantaranya yaitu masnawi dan diwan syamsuddin Tabriz.

c. Penyajian Tarian sufi

Belajar tari sufi membutuhkan waktu yang lama, awalnya belajar berputar dengan kedua tangan menyilang didepan dada. Gerakan ini dilakukan 20 menit, selain sejarah tari sufi, kita juga perlu mengenal tentang unsur-unsur dalam tari sufi.¹⁴ Gerakan yang digunakan tari sufi ini adalah memutar badan dengan bertumpu pada kaki kiri dan tangan dihadapkan ke atas. Untuk memenuhi keberhasilan dalam tari sufi maka penari harus memenuhi syarat-syarat dan teknik gerak sebelum melakukan tarian tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Harus suci dari Hadast besar maupun kecil.
- 2) Membaca surat Al-Fatihah atau tawasul yang ditunjukkan kepada guru-guru khususnya Nabi Muhammad Saw dan Syekh Jalaluddin Rumi.
- 3) Menyilangkan kedua tangan didepan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau minta ijin kepada guru atau pelatih.

¹⁴ Idrus F. Shahab, et al., *Seni Buku Islam*, (Jakarta : Tempo Publishing, 2019), 16

- 4) Ketika memasuki tempat pertunjukan, penari memakai kostum lengkap mulai dari sikke hingga tenur.
- 5) Kemudian berdiri tegak dengan tetap tangan menyilang di dada dan mengatur nafas serta menghirup udara dari dalam hari berdzikir “Allah” berulangkali.
- 6) Kemudian tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan, dan telapak tangan sebelah kanan menghadap keatas sedangkan tapak tangan sebelah kiri menghadap kebawah.
- 7) Pandangan mata dan konsentrasi tertuju pada telapak tangan sebelah kanan, terus berputar serta terus berdzikir dalam hati dengan mengucap “Allah”.
- 8) Ketika hampir selesai, posisi kedua tangan seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan hormat dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.¹⁵

d. Kostum Tari sufi

1) Topi atau sikke

Topi atau biasa disebut dengan sikke berbentuk tabung dan berwarna coklat yang melambangkan batu nisan yang menyimbulkan kematian, yaitu kematian ego dan juga mengingatkan kita kepada kematian. Dari makna sikke sendiri yang menggambarkan batu Nisan juga tanda para penari siap untuk ajal yang menjemputnya. Keyakinan tentang hadirnya

¹⁵ Putri Ayu, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 53.

maut yang tertanam di hati menjadi salah satu jaminan kewaspadaan serta peningkatan amal-amal kebajikan tanpa pamrih. Karena dalam perjalanan spiritual tidak mungkin bisa dilakukan jika ego masih ada. Dengan menggunakan topi atau sikke maka penari akan selalu mengingat bahwa mereka membawa tanda-tanda bahwa semua akan mati. Topi atau sikke yang biasa digunakan para penari sufi terbuat dari bahan dasar kulit domba. Topi atau sikke yang digunakan para penari sufi UKI Ulin Nuha berbahan dasar kain flannel dan berwarna hitam. Karena, bahan tersebut menyerupai kulit domba dan mudah ditemukan.¹⁶

2) Pakaian atau tenur

Pakaian atau juga disebut dengan tenur terdiri dari jubah putih, baju luar lengan panjang dan celana panjang. Jubah putih, baju luar lengan panjang dan celana panjang terbuat dari kain santung yang menyimbolkan kafan. Secara sederhana symbol pakaian atau tenur yang berwarna putih yang mempunyai makna sebagai lambang kain kafan. Pada saat kematian tiba, kita tidak bisa melarikan diri, maka dari itu haruslah mempersiapkan diri dari apa yang akan dihadapi nantinya termasuk meninggalkan keluarga dan orang-orang yang kita cintai. Dan bekal mengenai pemahaman ilmu agama adalah yang paling utama bagi diri kita dan orang-orang

¹⁶ Safran Rusmalla, *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Sukoharjo* (Surakarta : Institut Seni Indonesia, 2019), 36.

terdekat kita. Dengan pemahaman agama yang baik inilah maka orang-orang terdekat kita paham akan kematian dan dapat lebih mudah untuk bersabar, dan dapat melanjutkan kehidupannya.¹⁷

Untuk proses penjahitan secara keseluruhan diserahkan pada penjahit. Seorang penjahit pakaian atau tenur hanya dilakukan oleh orang yang sudah dibai'at dan menjaga wudhu ketika menjahit pakaian atau tenur. Pakaian atau tenur yang digunakan para penari sufi UKI Ulin Nuha berbahan dasar kain jatuh dan sudah dimodifikasi dengan warna-warna lain. Karena, tari sufi di UKI Ulin Nuha selain menjadi sarana dakwah juga menjadi kesenian islam. Dengan adanya pakaian yang dimodifikasi dengan berbagai macam warna, agar yang menyaksikan tari sufi tidak bosan dan juga membangun energy positif. Makna warna pada pakaian penari sufi diantaranya yaitu :

- (1) Warna putih, yaitu melambangkan sebagai kain kafan, agar mengingatkan manusia akan kematian dan juga melambangkan kesucian¹⁸
- (2) Warna hitam, yaitu melambangkan sebagai cinta yang meluap pada Tuhan

¹⁷ Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *Jurnal JOUSIP* 1, No. 1 (2021): 74.

¹⁸ Razqan Anadh, "Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi," *Jurnal CMES* 7, No. 1 (2014): 27.

- (3) Warna merah, yaitu melambangkan sebagai pengetahuan yang bersifat mistis. Arti mistis dalam psikologi agama yakni merupakan rangsangan kreatif dalam pemikiran keagamaan. Mistis identik dengan orang yang meyakini adanya peleburan dan kembalinya roh kepada Tuhan.
- (4) Warna kuning, yaitu melambangkan tangga kedua atau tarekat dalam ajaran sufi. Warna kuning juga memiliki arti kegembiraan, terang dan cerah.
- (5) Warna coklat, yaitu melambangkan warna bumi dan sangat identik dengan alam, seperti kulit pohon. Warna coklat juga mampu memberi kehangatan, nyaman dan sederhana. Busana yang berwarna coklat juga mengandung makna bahwa penari ingin mensyukuri segala sesuatu yang ada dalam alam semesta ini melalui tarian.
- (6) Warna hijau, yaitu melambangkan ketenangan yang berkelanjutan.
- (7) Warna biru gelap, yaitu melambangkan keagungan dan kasih sayang Tuhan. Pada dasarnya Allah merupakan dzat yang Maha Agung. Hal ini dibuktikan bahwa Allah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan sangat sempurna, indah dan detail.
- (8) Warna biru cerah, yaitu melambangkan kepercayaan diri penari¹⁹

¹⁹ Ibid, 27.

(9) Sabuk hitam, yaitu berbahan dasar kain dan berwarna hitam. Yang menggambarkan pemisah antara dua dunia, bagian atas merupakan bagian spiritual atau akhirat dan bagian bawah menggambarkan duniawi. Cara pemakaian sabuk hitam pada tari sufi yaitu diikatkan di pinggang setelah menggunakan baju dalam dan jubah panjang putih, ikat pinggang digunakan untuk merapikan dibagian pinggang kostum tari sufi dan juga ikat pinggang digunakan untuk mengencangkan tali pada jubah.²⁰

Hidup dengan segala yang kita miliki itu baik, tetapi sebaik-baiknya harta adalah harta yang bisa membawa pribadi dan orang lain menuju ke surga. Hidup bahagia di dunia dan di akhirat merupakan tujuan dan dambaan dari semua manusia. Selama manusia tidak hanyut dalam kemungkar dan kemunafikan seperti yang biasa dilakukan oleh manusia modern saat ini bukanlah suatu halangan.²¹

3. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu pemeriksaan terhadap pelaksanaan suatu program yang telah dilakukan dan yang akan digunakan untuk meramalkan, memperhitungkan, dan mengendalikan pelaksanaan program ke depannya agar jauh lebih baik. Evaluasi

²⁰ Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Sukoharjo," 37.

²¹ Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," 75.

menjadi usaha untuk mengukur dan sumber nilai secara obyektif dari pencapaian hasil yang telah direncanakan sebelumnya di mana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk perencanaan yang akan dilakukan ke depannya.²²

Evaluasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Menurut Anne Anastasi, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh seseorang. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu program pendidikan.²³

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen yang berkaitan dengan indikator, tujuan, dan manfaat objek evaluasi atau bahkan mengkomunikasikan informasi mengenai objek evaluasi dengan pemangku kepentingan.

²² Irjus Indrawan, et.al., *Manajemen Personalia dan Kearsipan di Sekolah*, (Klaten : Lakeisha, 2020), 60-61.

²³ Ibid, 62.

b. Tujuan Evaluasi

Menurut Arikunto dan Cepi, tujuan diadakan evaluasi suatu program adalah untuk mengetahui tercapainya tujuan program dengan langkah mengetahui terlaksananya program. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus ingin mengetahui seberapa tinggi kinerja masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan.

Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian tujuan dari suatu program yang telah ditetapkan di awal penyusunan program. Suharsismi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar menyatakan dua tujuan dari pelaksanaan evaluasi yaitu tujuan khusus evaluasi program untuk mengetahui seberapa besar kinerja dari masing-masing komponen sebagai faktor penting yang mendukung kelancaran proses dan pencapaian tujuan.²⁴

c. Proses Evaluasi

Untuk memastikan bahwa sebuah proses evaluasi mampu mengawasi tujuan individual dan institusional tersebut, maka evaluasi tersebut harus dilakukan dalam tiga level evaluasi, sebagaimana berikut :²⁵

²⁴ Idah Tresnowati, et.al., *Katalog dalam Terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesiaa Evaluasi Pembinaan Senam Artistik di Kabupaten Malang*, (Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2021), 13-14.

²⁵ Khoirul Anam, Skripsi : *Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Keislaman (UKI) ULIN Nuha IAIN Ponorogo*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2022), 27.

1) Segera

Melibatkan pemeriksaan harian terhadap kemajuan pelajar. Tipe evaluasi ini biasanya berlangsung secara informal, maka dilakukan oleh individu-individu guru atau pada tingkat tim.

2) Jangka Pendek

Mebutuhkan cara yang lebih terstruktur dan spesifik, yang menjamin bahwa pelajar sudah berada dalam jalur yang seharusnya dan sedang meraih potensinya. Tujuannya evaluasi pada tingkatan ini adalah untuk memastikan perbaikan bagi segala sesuatu yang harus diperbaiki. Penggunaan data statistik dan profil pelajar harus ditonjolkan dalam proses ini. Evaluasi ini dilakukan dalam level tim dan departemen. Evaluasi jangka pendek dapat digunakan sebagai sebuah metode kontrol mutu yang menyoroti kesalahan dan masalah. Penekanannya perbaikan sebagai cara mencegah kegagalan pelajar.

3) Jangka Panjang

Sebuah evaluasi terhadap kemajuan dalam mencapai tujuan strategis. Evaluasi ini merupakan evaluasi yang dipimpin secara langsung oleh institusi secara keseluruhan. Evaluasi ini memerlukan banyak contoh-contoh kasus terhadap sikap dan pelanggan, juga diawasi melalui skala besar indikator prestasi institusi. Tipe evaluasi ini dilakukan sebagai sebuah usaha pembuka dalam memperbarui rencana strategis.

4. Unit Kegiatan Mahasiswa

d. Pengertian Organisasi

Organisasi berasal dari kata *orgamon* yang berarti “alat”, organisasi merupakan suatu kelompok manusia yang dapat dikenal yang menyumbangkan usahanya terhadap tercapainya suatu tujuan. Jadi, organisasi dapat dipahami sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu dikatakan organisasi adalah wadah kegiatan dari orang-orang yang bekerjasama dalam usahanya mencapai tujuan. Dalam wadah kegiatan itu setiap orang harus jelas tugas, wewenang dan tanggungjawabnya. Menurut Ulbert Silalahi, beberapa prinsip organisasi antara lain adalah Tujuan yang jelas, Spesialisasi, Koordinasi, Wewenang, Tanggung jawab, keseimbangan, delegasi, kesatuan komando, jenjang hierarki dan rentang control.²⁶

e. Komponen Organisasi

Dalam setiap organisasi terdapat komponen-komponen yang harus ada sebagai pembentuk organisasi itu sendiri, komponen tersebut adalah:

- (1) Manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin.
- (2) Tempat kedudukan, artinya dalam organisasi dibutuhkan tempat sebagai tempat kedudukan.

²⁶ Supardi, *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi* (Yogyakarta: UII Pers, 2002), 11.

- (3) Tujuan, pada hakikatnya merupakan integrasi dari berbagai tujuan baik yang sifatnya komplementer yaitu tujuan individu atau anggota organisasi maupun tujuan yang sifatnya substantive yaitu tujuan organisasi secara keseluruhan. Tujuan berdasarkan rentang dan cakupannya dapat dibagi dalam beberapa karakteristik antara lain yaitu tujuan jangka panjang, menengah dan pendek.
- (4) Pekerjaan, artinya organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan dan pembagian kerja.
- (5) Struktur, adalah susunan komponen unit-unit kerja dalam organisasi. Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda.
- (6) System, setiap organisasi baik formal maupun informal akan menganut suatu system yang mengatur bagaimana cara organisasi mencapai tujuannya. System organisasi terbagi dalam komponen penyusun yang saling berkaitan yaitu input, proses, output dan feedback.²⁷

f. Organisasi Kemahasiswaan

Sebagai seorang insan akademisi pendidikan tertinggi, mahasiswa memiliki sebuah tanggung jawab besar untuk melakukan sebuah resolusi dan formasi untuk setiap kegiatan. tak hanya perluasan ilmu tapi juga kedewasaan berfikir dan bertindak.

²⁷ Ibid, 11.

Oleh kerennanya, ketika berada dibangku perkuliahan mahasiswa sebisa mungkin membekali diri mereka dengan ilmu-ilmu diluar pendidikannya, diantara acara yang ditempuh adalah dengan mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Dalam dunia kampus, secara ruang lingkup organisasi mahasiswa terbagi menjadi dua yakni:

1) Organisasi intra kampus

Organisasi ini dimaknai sebagai organisasi yang ada dalam pengawasan kampus dimana kebijakannya selalu dikonfirmasi dengan kebijakan kampus, ciri yang lebih khusus bahwa organisasi intra kampus ini mendapat sokongan dana dari kampus karena keberadaanya memang sebagai wadah penyalur dan pengembang minat dan bakat mahasiswa. Perwujudan dari organisasi ini bisa berupa senat mahasiswa, dekan mahasiswa, UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)

2) Organisasi ekstra kampus

Organisasi ekstra kampus adalah organisasi kemahasiswaan yang berada di luar kebijakan kampus dan mandiri dalam hal pendanaan. Organisasi ini biasanya berbasis keagamaan, nasional, kederahan ataupun lainnya.

g. Unit Kegiatan Mahasiswa

Unit Kegiatan Mahasiswa atau UKM merupakan salah satu dari organisasi yang memiliki kedudukan resmi di lingkup perguruan tinggi atau kampus. Organisasi ini dibentuk dengan

tujuan untuk mewadahi aktivitas kemahasiswaan, mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi aktivis yang ada di dalamnya. Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang pedoman umum organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi 22 pasal 4:

- (1) UKM berkedudukan di tingkat perguruan tinggi dan merupakan kelengkapan nonstructural pada perguruan tinggi.
- (2) UKM mempunyai tugas pokok merencanakan dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler di tingkat perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian kepada masyarakat.

Unit Kegiatan Mahasiswa terdiri dari tiga kelompok minat yaitu Unit-unit kegiatan Olahraga, Unit-unit Kegiatan Kesenian dan Unit Khusus (Pramuka, Resimen Mahasiswa, Pers Mahasiswa, Koperasi Mahasiswa, Unit Kerohanian dan sebagainya).

5. UKI Ulin Nuha

UKI Ulin Nuha merupakan singkatan dari Unit Kegiatan ke-Islaman merupakan salah satu second university mahasiswa IAIN Ponorogo, sebagai organisasi intra kampus yang bergerak dan berdedikasi dalam ranah ke-Islaman. UKM UKI Ulin Nuha juga berperan sebagai organisasi yang menjadi sentral kajian ke-Islaman khususnya dalam Republik Mahasiswa IAIN Ponorogo dan umumnya kepada seluruh muslimin dan muslimat yang tidak lepas dengan ajaran

Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, yaitu Ahlulsunah wal jama'ah. Sejarah berdirinya UKI Ulin Nuha melalui beberapa perombakan lembaga kemahasiswaan IAIN Ponorogo. UKM di STAIN Ponorogo diantaranya yaitu UKM Olahraga, Pramuka, KSR (Korps suka rela), KOPMA (Koperasi mahasiswa) dan SEIYA (Seni Budaya). UKM SEIYA atau seni budaya merupakan unit kegiatan mahasiswa dibidang kesenian, yang diketuai oleh Ustadz Paerozi pada tahun 1999.²⁸

Di dalam UKM SEIYA atau seni budaya terdapat devisi seni tari, seni musik, seni teater dan paduan suara dan juga terdapat wadah bagi mahasiswa STAIN Ponorogo yang memiliki bakat minat untuk belajar Qira'atil Qur'an yang disebut dengan IQMA. IQMA merupakan Ikatan Qori- Qori'ah Mahasiswa, kegiatan tersebut diajar oleh Ustadz Ali Masyudi; ustadz Setyo Darmanto dan dibantu oleh Ustadzah rnanawati dalam menjalankan kegiatan Qiro'atil Qur'an. Keberadaan IQMA di dalam UKM SEIYA atau seni budaya kurang mendapat perhatian dan dukungan, karena lebih terfokus pada devisi musik atau grup campursari Panuroto lantaran music campursari booming pada saat itu. Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong IQMA untuk bermetamorfosis menjadi LDK atau Lembaga Dakwah Kampus. Selanjutnya LDK yang baru dibentuk menjalin kerjasama dengan Forum Kajian Barongan yang diketuai oleh Ahmad Zainul Hamidi, M.Ag. (Dosen STAIN Ponorogo).

²⁸ Nevi Ratnasari, "Persepsi Mahasiswa terhadap Urgensi Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan", (IAIN Ponorogo, 2020), 47.

Setelah berjalan beberapa bulan, LDK kurang relevan di lingkungan STAIN Ponorogo, karena LDK berlaku di perguruan tinggi umum sedangkan untuk perguruan tinggi Islam adalah UKM. Dan akhirnya, para senior mengusulkan untuk menyesuaikan LDK tersebut di STAIN Ponorogo dengan UKM atau Unit Kegiatan Mahasiswa . Pada tanggal 22 April 2003, LDK tersebut disesuaikan dan ditetapkan menjadi Unit Kegiatan ke-Islaman atau UKI Ulin Nuha pada saat kongres UKM. Ketetapan dan pengukuhan tersebut menyatakan bahwa UKI Ulin Nuha secara sah sebagai UKM berdasarkan SK dari BEM STAIN Ponorogo yang sekarang menjadi IAIN Ponorogo. Program dan kegiatan-kegiatan yang ada di UKM UKI Ulin Nuha ditunjukkan untuk membangun dan melestarikan nilai-nilai ke-Islaman baik melalui kegiatan keagamaan, kegiatan kajian maupun pengembangan bakat dan minat khususnya pada seni Islami yang merupakan tolak ukur dari dalam diri manusia yang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai wujud rasa kepedulian terhadap religius skill. Oleh karena itu, ilmu yang nantinya di peroleh dari UKM UKI Ulin Nuha dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Selain itu, kualitas seorang kader UKM UKI Ulin Nuha juga mampu bersaing khususnya di lingkungan IAIN Ponorogo dan umumnya di lingkungan masyarakat.²⁹

²⁹ Ibid, 48.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Skripsi program Starta I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta oleh Saifa Ebidillah tahun 2019 yang berjudul *“Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta.”* Penelitian yang dilakukan oleh Saifa Ebidillah menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana praktik tarian sufi di pondok pesantren Maulana Rumi dan bagaimana pengalaman religius penari sufi di pondok pesantren Maulana Rumi. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, tarian sufi di pondok pesantren Maulana Rumi menjadi media dzikir dan dakwah, juga sebagai sarana pencapaian kematangan dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Penelitian yang dilakukan Saifa Ebidillah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Saifa Ebidillah yang diteliti pengalaman religius tarian sufi, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang religius dalam tarian sufi dan menggunakan metode kualitatif.³⁰

Skripsi program Starta I ISI Surakarta oleh Safran Rusmalla pada tahun 2019 yang berjudul *“Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo”*. Penelitian yang dilakukan oleh Safran Rusmalla menggunakan metode penelitian

³⁰ Saifa Ebidillah, “Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta,” Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

kualitatif. Penelitian ini membahas tentang bagaimana bentuk penyajian tari sufi dalam komunitas dzikir zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo, apa fungsi tari sufi dalam komunitas dzikir zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo dan bagaimana eksistensi komunitas dzikir zhauwiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan Tari sufi memiliki fungsi primer yaitu sebagai ekspresi estetis sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai sarana ritual, meditasi, terapi dan media dzikir dakwah. Penelitian yang dilakukan Safran Rusmalla memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Safran Rusmalla yang diteliti koreografi tari sufi komunitas dzikir zhauwiyah, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dalam tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dan menggunakan metode kualitatif.³¹

Skripsi program Starta I UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Hanik Shobahatul Fithroti pada tahun 2021 yang berjudul "*Whirling Dervish (Tari Sufi) dan Tazkiyatun Nafs pada Komunitas Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya.*" Penelitian yang dilakukan oleh Hanik Shobahatul Fithroti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang apa makna Whirling Dervish dan bagaimana Whirling Dervish menjadi media Tazkiyatun nafs di komunitas kedai El Rumi Sukolilo

³¹ Safran Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo," Skripsi (ISI Surakarta, 2019).

Surabaya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di kedai El Rumi tarian sufi menjadi sarana dalam *Tazkiyatun nafs* dalam berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam proses pendekatan kepada Allah, para penari akan melewati tahapan-tahapan spriritualitas dalam menari. Penelitian yang dilakukan Hanik Shobahatul Fithroti memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun perbedaan terletak pada variable yang diteliti, jika penelitian Hanik Shobahatul Fithroti yang diteliti makna tarian Whirling Dervish, dan pada penelitian yang akan diteliti adalah pembentukan karakter religius melalui tari sufi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang religius dalam tari sufi di komunitas atau organisasi dalam penelitian dan menggunakan metode kualitatif.³²

Skripsi Chusni Mubarak, NIM: 1403016120, dengan judul "*Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim Nahdhlotut Thulab Di MAN Parakan Temanggung*". Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah terprogram secara sistematis dan dipraktekkan langsung oleh para pesertanya melalui tiga metode yaitu, pemahaman, pembiasaan, dan keteladan. Persamaan pada skripsi ini adalah dalam pembahasan sama-

³² Hanik Shobahatul Fithroti, "Whirling Dervish (Tari Sufi) dan Tazkiyatun Nafs pada Komunitas Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya," Skripsi (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021).

sama membahas tentang karakter religius, dan perbedaan pada skripsi ini yaitu terletak pada Kegiatan Seni Keagamaannya.³³

Skripsi Khoirul Anam dengan judul *“Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha IAIN Ponorogo”* hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terkait perencanaan pengelolaan kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai dirancang ketika awal kepengurusan dengan melakukan rapat. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan. Pengelolaan tersebut di back-up oleh sebuah tim yaitu untuk memudahkan pengelolaan. Tim tersebut yaitu terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Divisi (Kadiv) lalu di sosialisasikan kepada anggota UKI. 2) Terkait pelaksanaan yaitu dengan mengalokasikan waktu, tempat serta tenaga untuk pengembangan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha. Pengaplikasian karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha ini terdapat pada event-event perlombaan dengan bentuk melantunkan sholawat, seperti lomba festival hadrah al-banjari. 3) Terkait evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi). Evaluasi tersebut dibuktikan dengan melihat kekurangan terlebih dahulu pada pelatihan setiap masing-masing divisinya, setelah itu baru dipraktikkan dengan solusi yang telah disepakati oleh ketua divisi dan Badan Pengurus Harian (BPH). Contohnya divisi kesenian pada pelatihan

³³ Chusni Mubarak, “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta’lim (MT) Nahdhotut Thullab di MAN Temanggung, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, Semarang 2019).

olah vokal yang dimana para anggota merasa sulit untuk mengolah suaranya sendiri, maka dari itu dilakukan pembentukan kelompok yang setiap anggota terdiri dari 5 orang dengan maksud untuk memfokuskan suaranya pada vokal utama, vokal satu, vokal dua, vokal tiga, dan vokal bass. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan skill yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Selanjutnya untuk evaluasi tahunan (akhir kepengurusan) yaitu dilakukan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).³⁴ Persamaan pada skripsi ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu mendeskripsikan nilai karakter religius melalui seni keagamaan.

No	Judul	Rumusan Masalah	Hasil
1	Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta	1) Bagaimana praktik tarian sufi di pondok pesantren Maulana Rumi ? 2) Bagaimana pengalaman religius penari sufi di pondok pesantren Maulana Rumi ?	Tarian sufi di pondok pesantren Maulana Rumi menjadi media dzikir dan dakwah, juga sebagai sarana pencapaian kematangan dalam beribadah dan mendekati diri kepada Tuhan. Penelitian yang dilakukan Saifa Ebidillah memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.
2	<i>Whirling Dervish (Tari Sufi) dan Tazkiyatun Nafs</i>	1. Apa makna dari Whirling dervish?	Di kedai El Rumi tarian sufi menjadi sarana dalam <i>Tazkiyatun nafs</i> dalam berupaya untuk mendekati diri

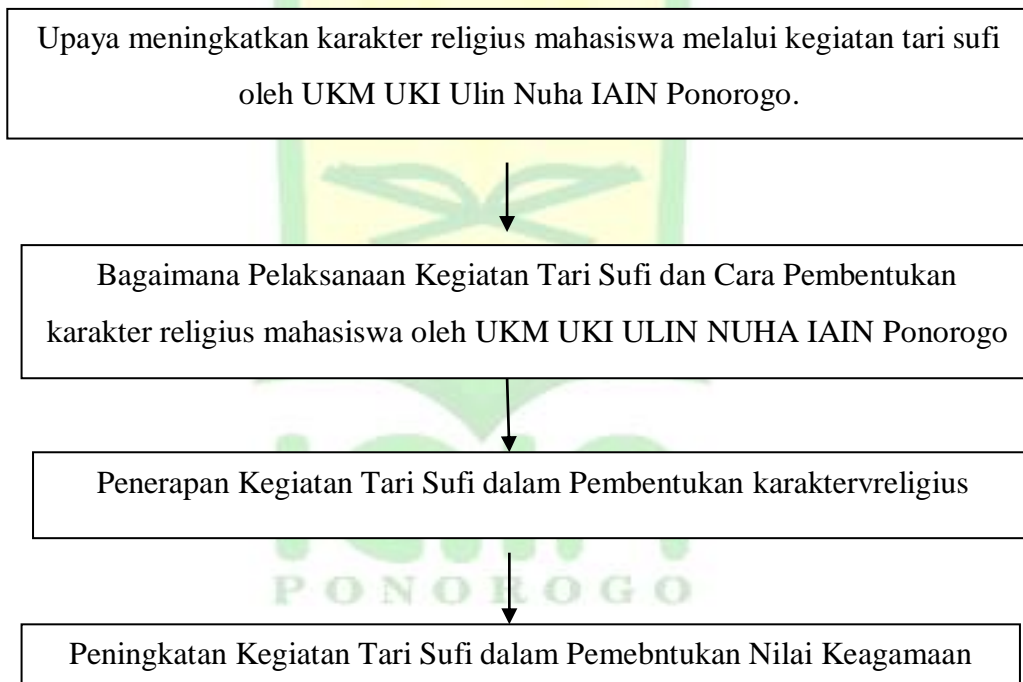
³⁴ Khoirul Anam, "Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha IAIN Ponorogo, (Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo 2022), ii.

	<i>pada Komunitas Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya</i>	2. Bagaimana whirling devirs menjadi media tazkiyatun nafs ?	kepada Allah. Dalam proses pendekatan kepada Allah, para penari akan melewati tahapan-tahapan spriritualitas dalam menari.
3	<i>Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukoharjo</i>	1. Bagaimana bentuk penyajian tari sufi dalam komunitas dzikir zhauwiyah kartasura kabupaten sukoharjo ? 2. Apa fungsi tari sufi dalam komunitas dzikir zhauwiyah kartasura kabupaten sukoharjo ? 3. Bagaimana eksistensi komunitas dzikir zhauwiyah kartasura kabupaten sukoharjo ?	Tari sufi memliki fungsi primer yaitu sebagai ekspresi estetis sedangkan fungsi sekundernya adalah sebagai sarana ritual, meditasi, terapi dan media dzikir dakwah
4	<i>Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim Nahdhotut Thulab Di MAN Parakan Temanggung</i>	Bagaimana Implementasi Pendidikan karakter Religius melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim (MT) Nahdhotut Thullab di MAN Parakan Temanggung?	Implementasi pendidikan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Majelis Ta'lim diberikan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang telah terprogram secara sistematis dan dipraktekkan langsung oleh para pesertanya melalui tiga metode yaitu, pemahaman, pembiasaan, dan keteladan.
5	<i>Implementasi Nilai Karakter Religius</i>	1. Bagaimana perencanaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terkait perencanaan pengelolaan

<p>melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha IAIN Ponorogo”</p>	<p>pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?</p> <p>3. Bagaimana evaluasi peningkatan pengurus dalam implementasi nilai karakter religius melalui kegiatan seni keagamaan di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo?</p>	<p>kegiatan UKM UKI Ulin Nuha mulai dirancang ketika awal kepengurusan dengan melakukan rapat. Mulai kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan. Pengelolaan tersebut di back-up oleh sebuah tim yaitu untuk memudahkan pengelolaan. Tim tersebut yaitu terdiri dari Badan Pengurus Harian (BPH) dan Ketua Divisi (Kadiv) lalu di sosialisasikan kepada anggota UKI. 2) Terkait pelaksanaan yaitu dengan mengalokasikan waktu, tempat serta tenaga untuk pengembangan karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha. Pengaplikasian karakter religius anggota UKM UKI Ulin Nuha ini terdapat pada event-event perlombaan dengan bentuk melantunkan sholawat, seperti lomba festival hadrah al-banjari. 3) Terkait evaluasi terhadap kegiatan seni keagamaan yaitu dilakukan satu bulan sekali. Dengan melibatkan BPH (Badan Pengurus Harian) beserta Kadiv (Ketua Divisi). Evaluasi tersebut dibuktikan dengan melihat kekurangan terlebih dahulu pada pelatihan setiap masing-masing divisinya, setelah itu baru dipraktikkan dengan solusi yang telah disepakati oleh ketua divisi dan Badan Pengurus Harian (BPH). Contohnya divisi kesenian pada pelatihan olah vokal yang dimana para anggota merasa sulit untuk mengolah suaranya sendiri, maka dari itu dilakukan pembentukan kelompok yang setiap anggota terdiri dari 5 orang dengan maksud untuk memfokuskan suaranya pada vokal utama, vokal satu, vokal dua, vokal tiga,</p>
---	---	--

			<p>dan vokal bass. Selain itu untuk evaluasi kegiatan seni keagamaan dilakukan dengan cara uji keahlian pada setiap divisi yang diikuti. Selain untuk melihat kemampuan skill yaitu untuk melihat suatu keberhasilan program yang telah dilaksanakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Selanjutnya untuk evaluasi tahunan (akhir kepengurusan) yaitu dilakukan dengan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).</p>
--	--	--	---

C. Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan dalam meneliti kondisi objek alamiah, dimana yang menjadi instrument kunci penelitian adalah penulis itu sendiri. Pendekatan ini memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dalam penelitian dan diakhiri dengan teori. Tujuannya adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dalam masyarakat secara mendalam dengan cara pengumpulan data yang mendalam. Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diteliti.¹

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian yang dilakukan penulis ingin mencoba menggali aspek-aspek yang berhubungan dengan sikap dan karakter yang dapat digali menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun masalah yang akan diteliti adalah tentang upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2021), 2.

2. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung dilapangan. Penelitian ini juga menggambarkan keadaan yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi dengan langsung terjun ke lapangan. Untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini peneliti mendapatkan data-data yang diperlukan melalui temuan data dilapangan dengan mencari data yang ada.

Dalam jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu sebuah penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan system. Studi kasus adalah suatu penelitian yang mengarahkan untuk menghimpun data, mengambil data dan memperoleh suatu pemahaman dari penelitian yang berkaitan dengan peningkatan karakter religius mahasiswa melalui tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

B. Lokasi dan waktu Penelitian

Penulis secara langsung melaksanakan proses penelitian dilapangan dan mencari data serta sumber data untuk menyelesaikan proses penulisan. Dalam penelitian ini, penulis berperan sebagai partisipasi. Penulis terjun langsung ke lapangan mulai dari awal Oktober 2022 sampai penelitian laporan selesai. Adapun jadwal penelitian yang dilakukan sesuai dengan jadwal kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha yang dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Minggu jam 08.30 WIB di Masjid Ulin Nuha.

Lokasi yang digunakan untuk penelitian bertempat di Masjid Ulin Nuha yang terletak di atas kantor UKI Ulin Nuha lantai II. Dan letak kantor UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo berada di lokasi yang sangat strategis, yaitu di dalam kampus IAIN Ponorogo. Di Jalan Pramuka No. 156 Ronowijayan, Siman Ponorogo yang bertempat di bawah Masjid Ulin Nuha lantai I. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi penelitian yaitu UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo merupakan salah satu kegiatan informal kampus yang menjadi UKM Keislaman yang memiliki keunikan di dalamnya karena memperkenalkan kesenian Islam melalui seni tari sufi.

C. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi berupa catatan-catatan maupun fakta yang terjadi di lapangan yang mampu diolah dan dijadikan sebagai hasil dari sebuah penelitian.² Data yang digunakan peneliti ada 2 antara lain data primer dan data sekunder. Pada penelitian ini, data primer berasal dari hasil observasi dan wawancara yang berupa data kata, data tulisan dan data narasi yang dilakukan penulis pada Tari sufi UKM UKI Ulin Nuha. Sedangkan, untuk memperoleh data sekunder dalam penelitian ini penulis membaca, mempelajari dan memahami materi melalui media lain yang bersumber dari literature dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

² Mustofa Aji Prayitno, "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo)," (IAIN Ponorogo, 2022), 37.

Sumber data primer :

3. Pelatih Tari sufi UKI Ulin Nuha yaitu sebagai key informan. Yang berguna untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
4. Ketua umum Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu sebagai informan utama. Yang berguna untuk mengetahui apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan UKM Uki Ulin Nuha yang menjadi sarana pembentukan implementasi kegiatan tari sufi dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo
5. Mahasiswa anggota yang mengikuti kegiatan Tari Sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu sebagai infroman pendukung. Yang berguna untuk mengetahui proses dan hasil implementasi kegiatan tari sufi dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh dan menganalisa data, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan yang mana dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan juga mendengarkan secara langsung informasi serta

ketengan yang disampaikan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang lebih mengutamakan pengumpulan data yang sudah terencana, mulai dari pemilihan objek, tema, waktu dan tempat dan juga susunan pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara ini sangat diprioritaskan agar menghindari peluang kesalahan dalam wawancara.³ Penulis akan mewawancarai pelatih tari sufi, Ketua UKI dan Mahasiswa anggota UKM UKI Ulin Nuha secara terstruktur untuk memperoleh informasi tentang upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

2. Observasi

Dalam observasi penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan cara keikutsertaan penulis dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yang berguna untuk memperoleh keaslian data secara langsung di lapangan. Observasi di lapangan secara langsung dari awal bulan Oktober 2022, setiap hari Minggu selama beberapa bulan hingga data yang diperoleh peneliti dirasa sudah cukup. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati dari awal mulai kegiatan tari sufi hingga akhir. Alhasil peneliti menemukan jawaban rumusan masalah dengan mengetahui persiapan yang dilakukan penari untuk memulai kegiatan tari sufi tersebut, mengamati dengan melihat secara seksama ekspresi penari pada setiap gerakan tari

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 115.

sufi dan mengamati reaksi penari ketika kostum atau perangkat tari sufi hampir tidak seimbang dalam menari sufi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan menganalisis dokumen-dokumen yang ada dan berhubungan dengan masalah dalam penelitian.⁴ Teknik dokumentasi juga digunakan sebagai pelengkap data dalam penulisan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh sejarah, visi misi dan tujuan UKM UKI Ulin Nuha di IAIN Ponorogo, keadaan setiap anggota dan juga struktur organisasi. Dokumentasi dalam penelitian ini juga diperoleh dari dokumen dan arsip pengurus UKI Ulin Nuha; foto dan video kegiatan tari sufi; juga melalui sosial media seperti youtube dan intagram UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dokumentasi tersebut berupa visi dan misi UKI Ulin Nuha, sejarah berdirinya UKI Ulin Nuha, struktur kepengurusan UKI Ulin Nuha, kegiatan keagamaan UKI Ulin Nuha, jadwal kegiatan harian UKI Ulin Nuha, daftar anggota tari sufi UKI Ulin nuha IAIN Ponorogo. Metode dokumentasi ini digunakan penulis untuk memperoleh data dari lapangan mengenai aktivitas yang dilakukan tari sufi UKI Ulin Nuha sebagai sarana meningkatkan karakter religius mahasiswa di UKM UKI Ulin Nuha.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124..

E. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis dari data yang sudah diperoleh hasil wawancara. Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif akan dilakukan tiga tahapan, diantaranya yaitu kondensasi data, display data dan mengambil kesimpulan data sebagai berikut:

1. Kondesasi Data

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan dan mentransformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan hasil penelitian. Proses ini digunakan untuk memfokuskan hasil penelitian dengan tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian dihilangkan. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih teratah dan terfokuskan ke dalam temuan yang dimaksudkan. Proses ini dilakukan ketika penulis telah mengumpulkan semua data yang dibutuhkan dalam penelitian, data yang berasal dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Kemudian, penulis mulai memilah dan menyusun data dan memfokuskan sesuai dengan upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

2. Penyajian data atau display data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah disusun, sehingga dapat memberi penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan.⁵ Display data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi melalui penyajian data menjadi data terorganisasikan, tersusun dalam pola sehingga semakin mudah untuk dipahami. Mendisplay data juga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi serta merencanakan apa yang telah dipahami. Data yang sudah terkumpul belum dapat memberikan gambaran secara menyeluruh, maka dari itu perlu dilakukan display. Display data merupakan penyajian data dalam bentuk data kata, data narasi dan data tulisan mengenai upaya meningkatkan karakter religius mahasiswa melalui kegiatan tari sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data terkumpul. Data yang ada kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan yang dilakukan secara terus menerus hingga seluruh data selesai terkumpul. Kesimpulan kemudian diverifikasi selama penelitian dilakukan. Data yang muncul kemudian di uji kebenaran dan kesesuaiannya mengenai implementasi kegiatan tari sufi dalam pembentukan nilai keagamaan anggota di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo jadi validitasnya terjamin dan ini bertujuan untuk mendapatkan kesimpulan akhir yang valid atau jelas.

⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 94.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti adalah metode triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi bermanfaat sebagai pengecekan keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti dan hasil wawancara. Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan untuk pemeriksaan melalui sumber lain.⁶ Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara dengan pelatih tari sufi, Ketua UKI dan Mahasiswa Anggota UKM UKI Ulin Nuha. Berikut beberapa teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian antara lain:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Dalam perpanjangan keikutsertaan ini, penulis dituntut untuk terjun langsung dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup dengan tujuan untuk mengetahui seluruh aktivitas tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Pada penelitian ini, penulis awalnya merencanakan penelitian selama satu bulan yaitu bulan Oktober akan tetapi setelah pelaksanaan ternyata terdapat perubahan sehingga diperpanjang hingga bulan Desember 2022.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara cermat. Dalam penelitian ini peneliti akan meningkatkan ketekunan

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 125.

supaya dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Dalam meningkatkan ketekunan, perlu dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku atau hasil penelitian terdahulu dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan temuan yang sedang diteliti. Hal ini juga dilakukan penulis untuk memperluas wawasan sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau tidak. Dalam mengusahakan ketekunan dalam pengamatan, penulis mencari dan mempelajari berbagai referensi dari buku, jurnal maupun dokumen lain yang memiliki relevansi dengan pembentukan karakter melalui tari sufi.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses penguatan sebagai bukti dari individu yang berbeda, jenis data dalam deskripsi dan tema dalam penelitian kualitatif. Triangulasi juga merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data lain. Dengan hal ini, peneliti menemukan suatu data antara lain:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang akan dilakukan dengan cara mengecek data yang ada melalui beberapa sumber data. Adapun triangulasi sumber yang dilakukan adalah menanyakan pertanyaan wawancara dengan narasumber yang berbeda. Daftar pertanyaan wawancara yang ditujukan untuk pelatih tari sufi, juga akan ditanyakan kepada anggota tari sufi UKI Ulin Nuha, hal ini

bertujuan sebagai pengecekan keabsahan dari data yang diperoleh dalam wawancara tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengumpulan data dengan memadukan dan mengintegrasikan beberapa teknik pengumpulan data penelitian.⁷ Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dua teknik berbeda kepada sumber data. Seperti pada sumber data pelaksanaan kegiatan tari sufi akan dilakukan menggunakan teknik wawancara dan teknik observasi. Hal ini berguna untuk pengecekan keabsahan temuan data.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan cara wawancara. Triangulasi waktu dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melaksanakan wawancara kepada narasumber pada waktu yang berbeda yaitu saat kegiatan tari sufi dilaksanakan dan diluar pelaksanaan kegiatan tari sufi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah perbedaan waktu mempengaruhi hasil temuan penulis dalam penelitian.

⁷ Mustofa Aji Prayitno, "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya Di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun," *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, No. 2 (2021): 344.

G. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Melakukan observasi dan wawancara awal dengan pelatih tari sufi di lokasi penelitian.
- b. Mengajukan judul penelitian yang akan diteliti kepada kepala jurusan.
- c. Setelah diterima, melakukan penyusunan matrik.
- d. Mencari, memilih, dan memilah informan yang akan membantu berjalannya penelitian ini. Adapun informannya seperti ketua UKM UKI Ulin Nuha, Pelatih Tari Sufi dan juga anggota yang ikut tari sufi.
- e. Menyiapkan berbagai kelengkapan penelitian seperti surat izin, alat tulis, buku catatan, alat perekam suara dan juga kamera

2. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna melakukan pengamatan serta pengumpulan data yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan membawa kelengkapan penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisis keseluruhan data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Finishing Laporan

Peneliti merancang seluruh data yang telah didapatkan berupa narasi deskripsi ilmiah guna dibubuhkan dalam laporan data yang akan dijadikan sebagai hasil karya ilmiahnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya UKI Ulin Nuha

STAIN Ponorogo memiliki organisasi kemahasiswaan diantaranya Senat Mahasiswa (SEMA) sebagai lembaga normatif atau sebagai badan legislatif; Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) sebagai badan penyelenggara dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Unit Kegiatan Mahasiswa, atau UKM, adalah organisasi yang menjadi wadah bagi, menghimpun mahasiswa untuk mengembangkan kegiatan kampus berdasarkan minat, bakat, dan keterampilan mahasiswa. UKM di STAIN Ponorogo diantaranya yaitu UKM Olahraga, Pramuka, KSR (Korps suka rela), KOPMA (Koperasi mahasiswa) dan SEIYA (Seni Budaya). UKM SEIYA atau Seni Budaya adalah unit seni mahasiswa yang dipimpin oleh Ustadz Paerozi pada tahun 1999. UKM SEIYA atau Seni Budaya memiliki Jurusan Seni Tari, Musik, Teater dan Paduan Suara dan kursi untuk mahasiswa STAIN Ponorogo yang berminat belajar Al Quran di Qira'at yang disebut IQMA.

IQMA adalah himpunan Qori-Qori'ah santri, kegiatan diampu oleh Ustadz Ali Masyudi; Ustadzah rananawati membantu ustadzah Setyo Darmanto dan kegiatan Qiro'atil Qur'an. Kehadiran IQMA di UKM SEIYA atau seni budaya kurang mendapat perhatian dan dukungan ketika lebih terfokus pada divisi musik atau kelompok campursari

Panuroto ketika musik campursari berkembang saat itu. LDK atau ke kampus Institut Dakwah. Selain itu, LDK yang baru dibentuk bekerjasama dengan Forum Belajar Barongan yang dipimpin oleh Ahmad Zainul Hamidi, M.Ag. (Dosen STAIN Ponorogo). Setelah bekerja beberapa bulan, LDK STAIN kurang begitu penting di lingkungan Ponorogo karena LDK untuk perguruan tinggi negeri, sedangkan UKM untuk perguruan tinggi Islam. Dan terakhir, para senior menyarankan untuk mengadaptasi LDK di STAIN Ponorogo menjadi UKM atau unit kegiatan mahasiswa. Pada tanggal 22 April 2003, LDK diadaptasi dan ditetapkan menjadi Unit Kegiatan Islam atau UKI Ulin Nuha pada Kongres UKM. Surat Keputusan dan Penegasan menyatakan bahwa UKI Ulin Nuha berbadan hukum UKM berdasarkan Surat Keputusan BEM STAIN Ponorogo, sekarang IAIN Ponorogo. Revolusi Islam. UKI Ulin Nuha juga bergerak dan berperan dalam dunia Islam. UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo Sejarah Penciptaan Ikatan Mahasiswa melalui beberapa reformasi.

2. Letak Geografis UKI Ulin Nuha

Letak geografis UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo berada di lokasi yang sangat strategis yaitu kampus IAIN Ponorogo. Jalan Pramuka no. 156 Ronowijayan, Siman Ponorogo , terletak di bawah Mesjid Ulin Nuha, lantai I. Masjid Ulin Nuha, terletak di atas kantor UKI Ulin Nuha lantai II. UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yang merupakan salah satu kegiatan tidak resmi kampus yang menjadi UKM Islami ini unik pada tahun karena menampilkan seni Islami

melalui sufi, menjadi pertimbangan dalam pemilihan lokasi menari. Juga tempat ini merupakan tempat dimana kajian dilakukan karena berbagai fungsi keagamaan dapat dilakukan di UKM ini meningkatkan sifat religius siswa termasuk tarian sufi.

3. Visi dan Misi UKI Ulin Nuha

a. Visi

Sebagai organisasi yang bertekad membangun potensi insan Islami yang berwawasan luas dalam bidang IMTAQ dan IPTEK dan kesenian Islam.

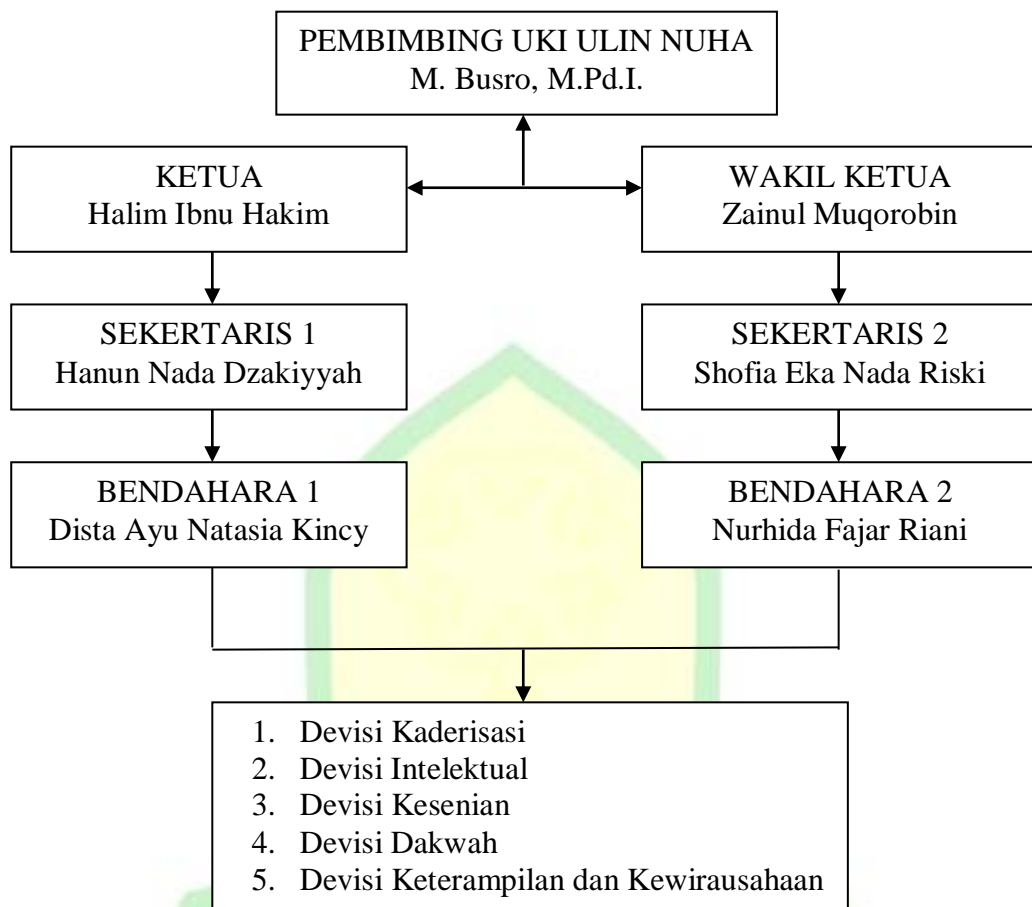
b. Misi

- 1) Menciptakan hubungan keluarga besar UKM UKI Ulin Nuha yang komunikatif, harmonis dan agamis.
- 2) Mensinergikan *hablum minallah, hablum minannas, wa hablum minal'alam*.
- 3) Mengoptimalkan skill dan potensi anggota UKM UKI Ulin Nuha khususnya dan mahasiswa IAIN Ponorogo pada umumnya melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Meningkatkan dan menyeimbangkan jiwa akademis dan organisatoris.

c. Motto

Dengan bershawat, lestarikan syi'ar Islam, galang solidaritas umat dan kukuhkan ukhuwah Islamiyah menuju Islam yang rahmatan lil 'alamin.

4. Struktur Kepengurusan UKI Ulin Nuha



5. Program Kegiatan UKI Ulin Nuha

a. Qira'

Qira'ah berasal dari kata qira'at yang berarti membaca.

Secara istilah, qira'ah adalah metode atau cara membaca lafadz atau kalimat dari Al-Qur'an dari sudut yang berbeda. Qira'ah memiliki banyak tujuannya, yang terpenting adalah penguasaan literasi yang baik. Membaca merupakan kegiatan penting dalam pendidikan yang tidak dapat ditinggalkan masyarakat modern

sering menggunakan keterampilan membaca untuk menyelesaikan tugas; memenuhi tujuan pengajaran bahasa Arab.¹

Qir'ah menjadi program kegiatan pertama UKI Ulin Nuha, karena sebelumnya UKI Ulin Nuha dibentuk oleh IQMA yang merupakan himpunan Qori'ah mahasiswa di UKM SEIYA. IQMA menjadi wadah bagi mahasiswa STAIN Ponorogo yang berminat belajar Al-Qur'an di Qira'at dan kemudian menjadi UKM UKI Ulin Nuha.

b. Ngaji Kitab

Ngaji kitab adalah bacaan kitab agama dalam bahasa arab atau kitab kuning. Kitab kuning mengacu pada ungkapan yang diberikan kepada buku tanpa vokal dalam bahasa Arab dan artinya biasanya menggunakan kertas kuning. Muncul istilah kitab kuning di sebuah pesantren terlihat pada kitab ajaran Islam yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa huruf vokal dan tanpa arti, kitab kuning juga menjadi standar bagi santri untuk memahami ajaran Islam. Kitab Kuning biasanya ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Jawa, dll. Selain itu, buku klasik format yang paling banyak digunakan di pesantren ini berukuran sedikit lebih kecil dari kertas kuarto dan tidak dijilid. Kitab Kuning merupakan faktor penting yang menjadi ciri khas pondok pesantren. Kitab Kuning digunakan pesantren sebagai acuan yang isinya sudah tidak diragukan lagi. Kitab Kuning, yang ditulis

¹ Ahmad Nurcholis, "Karakteristik dan fungsi qira'ah dalam era literasi digital," *Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 2 (2019): 139.

dahulu kala dan masih digunakan dari masa ke masa, menunjukkan bahwa kebenaran Kitab Kuning telah teruji sepanjang sejarahnya yang panjang. Kitab Kuning adalah kitab yang disusun oleh para ulama berdasarkan Alquran dan Hadits Nabi.²

Kitab Kuning dikenal sebagai kitab agama dalam bahasa Arab, yang menggunakan tulisan Arab dari ulama dan pemikir Islam. Kitab Kuning juga dimaknai sebagai kitab yang dipelajari di pondok pesantren dan kitab yang ditulis dengan huruf Arab. Kitab kuning juga dapat diartikan dengan angka bersamaan dengan kitab yang memuat keilmuan islam, ditulis dengan fiqh dengan angka dan dicetak dalam bahasa Arab/Melayu/Jawa/Sunda tanpa harakat. UKM UKI Ulin Nuha lahir setelah pelaksanaan Qira'ah, karena pengajian sebanyak kitab bermanfaat untuk menambah pemahaman santri terhadap ilmu agama khususnya kitab kuning

c. Vokal

Vokal adalah bunyi yang berasal dari suara orang. Vokal disebut instrumen yang diproduksi oleh pita suara orang, yang letaknya setara tubuh orang. Bukan hanya yang ingin menjadi penyanyi, tetapi juga mereka yang bergelut di dunia komunikasi, MC, aktor dan presenter belajar menggunakan nyanyian dengan baik. Manusia mempunyai keistimewaan yang sangat diperlukan

² Ar-Rasikh, "Pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus Al-Halimy desa Sesela kabupaten Lombok Barat," *Jurnal penelitian keislaman* 14, no. 1 (2018): 72.

sejak lahir, yaitu mulut sebagai alat yang mampu menghasilkan suara rancangan Tuhan yang sempurna. Teknik vokal harus mempertimbangkan artikulasi, pernafasan, intonasi, resonansi dan postur tubuh. Teknik lantunan juga bermanfaat untuk Qira'ah UKM UKI Ulin Nuha, karena bacaan Al-Qur'an memiliki vokal panjang dan pendek tertentu, pernapasan perut atau diafragma, artikulasi atau pengucapan huruf yang benar dan jelas, penggunaan getaran memperindah suara dan resonansi nyata untuk dapat bernyanyi dengan bagus dan secara benar.

d. Hadroh

Hadrah secara bahasa berarti kehadiran, sedangkan mengacu pada alat musik sejenis gendang yang digunakan dalam upacara keagamaan. Hadrah juga seni Islam dengan doa Nabi Muhammad Saw berguna untuk mengirimkan ajaran Islam. Hadroh merupakan kesenian daerah yang begitu berharga yang harus dilestarikan dan diberikan keindahannya. Seni Hadrah UKM UKI Ulin Nuha juga menenangkan hati seseorang dan bisa memperbaiki perilaku seseorang. Selain sebagai seni Islami, Hadroh juga merupakan alat penyembuhan spiritual yang menyemangati.

e. Keterampilan

Ketrampilan adalah artefak yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memanipulasi media sesuai dengan alat yang digunakan untuk membuatnya. Kegiatan terampil lahir dari realisasi gagasan menjadi karya seni UKM UKI Ulin Nuha.

Keterampilannya adalah kerajinan tangan, kerajinan tangan, membatik, menenun, membuat karangan buket dan bunga.

f. Kaligrafi

Kaligrafi adalah seni menulis yang bagus, sebab kaligrafi tidak hanya hal menulis hijaiyah atau huruf arab saja, melainkan juga tulisan dalam bahasa lainnya, ketika menjadi seni rupa, angka disebut kaligrafi. Kaligrafi UKM UKI Ulin Nuha berguna untuk menyalurkan minat dan bakat anggota untuk menulis angka dengan bagus.

g. Public speaking

Public speaking adalah kemampuan komunikasi dengan cara berinteraksi dengan seseorang. Public speaking di UKM UKI Ulin Nuha bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan anggota dalam menyampaikan pendapatnya.

h. Tari sufi

Tari sufi seni tari bernuansa Islami yang berasal dari Turki. Tari sufi adalah tarian Timur Tengah yang diilhami oleh seorang filsuf dan penyair Turki bernama Maulana Jalaludin Rumi. Pengembangan tari sufi yaitu untuk pengembangan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dan juga sarana penyebaran dakwah.

6. Sejarah Berdirinya Tari Sufi UKI Ulin Nuha

Latar belakang terciptanya Tari Sufi UKI Ulin Nuha yaitu diawali dengan penampilan Abah Budi Harjono di Graha Watoe Dhakon pada

tahun 2018. Selama konser, sekitar 60 penari sufi lainnya menyaksikan pertunjukan tersebut. Dan ternyata Nurul Azizah melatih Khoirul Anam yang menjadi salah satu pengurus di UKI Ulin Nuha secara otodidak. Setelah itu Khoirul Anam, sebagai pengurus UKI Ulin Nuha memiliki gagasan dan ide untuk mengadakan pelatihan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha. Dan akhirnya Khoirul Anam dan Nurul Azizah menghubungi Abah Budi Harjono untuk meminta izin mendirikan pelatihan tari sufi di IAIN Ponorogo melalui UKM UKI Ulin Nuha. Setelah itu, 5 anggota UKM UKI Ulin Nuha yaitu Nurul Azizah, Khoirul Anam, Zulfa, Waluyo dan Irfan untuk di ijazahi di sanggar tari Dolopo Madiun. Dan pada tahun 2019, Khoirul Anam sebagai ketua UKM UKI Ulin Nuha membentuk devisi tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha. Terbentuknya tari sufi bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat dibidang seni tari Islami khususnya tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dan juga menjadi sarana untuk menyebarkan dakwah melalui tari sufi.

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.

Pelaksanaan kegiatan merupakan pengoperasian suatu rencana tertentu. Perencanaan merupakan hal yang paling penting sebelum melaksanakan tindakan. Perencanaan yang dikembangkan dengan baik mengarah pada implementasi kegiatan yang efektif. Oleh sebab itu rencana harus dibuat supaya kemungkinan pelaksanaannya akan

berjalan sesuai rencana. Tarian sufi adalah tarian religi dari Timur Tengah. Tari sufi juga merupakan tarian berputar berlawanan arah jarum jam, yang bertujuan mendekatkan diri kepada penciptanya melalui berdzikir dan memutar. Untuk memfasilitasi pelaksanaan kegiatan tari sufi, langkah awal yang dilakukan adalah melakukan perencanaan tari sufi.

Seperti yang disampaikan oleh Dwi Bambang Wisnu Atmaja selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

”Kegiatan tari sufi dilaksanakan setiap satu minggu sekali, pada hari sabtu pukul 13:00 WIB. Dan kegiatannya dilaksanakan di Masjid Ulin Nuha. Persiapan untuk memulai tari sufi yang pertama yaitu menyiapkan Tenur atau pakaian sufi, menyiapkan sound system dan menyiapkan tempat untuk latihan tari sufi. Pakaian sufi yang terdiri dari Tenur atau baju kurung, Sabuk hitam ada 2, rompi dan sikke atau topi yang tinggi untuk penari sufi”³

Dalam pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwa, pelaksanaan kegiatan tidak dapat terlepas dari perencanaan kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi juga dibutuhkan berbagai persiapan. Persiapan kegiatan yaitu mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan tari sufi. Mempersiapkan peralatan merupakan hal yang paling penting sebelum pelaksanaan kegiatan tari sufi. Mempersiapkan peralatan kegiatan tari sufi juga berguna untuk mempermudah jalannya pelaksanaan kegiatan tari sufi. Pelaksanaan tari sufi dimulai dari berwudhu lalu bertawasul. Kemudian, diputarkan syi’ir sholawat dan anggota tari sufi mulai berputar melawan arah jarum jam. Perlahan kedua tangan yang

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-01/2023

mencengkeram bahu digerakan, seperti yang disampaikan oleh Dwi Bambang Wisnu Atmaja selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:.

”Gerakan yang pertama yaitu dimulai dengan posisi badan tegak lurus dengan kedua tangan menyilang di dada dan posisi tangan mencengkeram bahu. Selanjutnya, posisi kaki berjajar dengan jempol kaki kanan diatas jempol kaki kiri. Setelah itu menundukan kepala diikuti ruku’ perlahan dengan membaca sholawat. Kemudian perlahan bangun dari ruku’ dengan kaki kanan ditarik ke belakang dan tumit kaki kiri dijadikan tumpuan sedangkan kaki kanan sebagai pemutarnya. Lalu mulai berputar melawan arah jarum jam dengan membaca dzikir. Setelah itu, tangan yang menyilang dan mencengkeram bahu kemudian diturunkan sampai ke bawah pusar dengan membentuk symbol cinta. Kemudian setelah itu, kedua tangan diangkat sampai ke dada, perlahan kedua tangan mulai naik ke atas berbentuk horizontal dengan tangan kanan yang menengadah ke atas dan lebih tinggi daripada tangan kiri. Sedangkan tangan kiri menghadap ke bawah lebih rendah daripada tangan kanan. Dan untuk mengakhiri tarian sufi dengan cara kembali menyilangkan tangan dipundak diikuti dengan ruku’ dan bangun perlahan dari ruku’. Sebelum penutupan kegiatan ada sedikit masukan dan wawasan mengenai tari sufi.”⁴

Maka, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan tari sufi Yang awal adalah merencanakan kegiatan terlebih dahulu, membuat perencanaan agar pelaksanaannya berjalan dengan efisien. Kemudian setelah perencanaan, yaitu. persiapan pementasan tari sufi. Mempersiapkan pertunjukan tari sufi dapat mempersiapkan perlengkapan tari sufi. Kegiatan tari sufi yang dimulai. Ada juga hambatan pelaksanaan kegiatan dan dukungan untuk memakai kegiatan, sebagaimana dinyatakan oleh Dwi Bambang Wisnu Atmaja selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha dalam wawancara, sebagai berikut:

“Pengahambat dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi yaitu terkadang anggota masih merasakan pusing dan juga ada yang terjatuh, dan peralatan seperti sound system masih digunakan kegiatan lain. Terkadang juga Masjid Ulin Nuha digunakan kegiatan lain. Dan akhirnya harus mencari lain tempat dikelas dan lain sebagainya. Dan Pendukung dalam pelaksanaan kegiatan

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-01/2023

tari sufi yaitu kedisiplinan Anggota meski hujan, anggota tetap hadir mengikuti kegiatan latihan tari sufi.”⁵

Jadi bisa menyimpulkan dalam pertunjukan tari sufi dapat disimpulkan bahwa didalam pelaksanaan kegiatan tari sufi ini terdapat penghambat dan juga pendukung kegiatan. Peneliti juga mengamati dalam kegiatan tari sufi anggota tari sufi masih ada yang terjatuh atau muntah ketika menari, tetapi hal tersebut bukan menjadi alasan untuk meyerah, seperti yang disampaikan oleh Wisnu Atmaja selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha sebagai berikut:

“Anggota tari sufi bersemangat dalam kegiatan tari sufi tersebut. Karakter individual anggota tari sufi diantaranya pantang menyerah, semangat dan juga istiqomah. Solusi ketika anggota pusing atau terjatuh ketika memulai tari sufi yaitu Langsung disuruh sujud dan kemudian disholawati.”⁶

Maka, dapat disimpulkan bahwa para anggota tari sufi ini dalam suasana hati yang baik, mereka tidak pernah putus asa meskipun sering jatuh atau mempertanyakan ketika menari. Dan selama menari, anggota yang masih jatuh dan merasa pusing diminta untuk segera menghentikan tarian, kemudian sujud dan berdoa serta disiapkan oleh pelatih

2. Evaluasi pelaksanaan kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Meningkatkan atau peningkatan yaitu proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Sedangkan karakter merupakan suatu perilaku dan cara berfikir manusia. Jadi meningkatkan karakter adalah proses meningkatkan nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap dan

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-01/2023

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-01/2023

kebiasaan. Hal ini juga disampaikan oleh Wisnu Atmaja selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha sebagai berikut:

“Karakter individual pada anggota tari sufi diantaranya pantang menyerah, semangat dan tentunya istiqomah. Sikap dari anggota tari sufi terhadap pelatih selama kegiatan berlangsung sangat menghormati pelatih.”⁷

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa anggota tari sufi memiliki perilaku yang baik dan tawadhu kepada pelatih. Hal ini dikarenakan akhlak dan tawadhu yang baik dapat menjadi unsur terpenting dalam meningkatkan akhlak anggota tari sufi yang baik. Selain itu, kesediaan mengikuti kegiatan tari sufi satu minggu satu kali juga sangat mempengaruhi para penari sufi. Setelah implementasi, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi yang dilakukan pelatih seperti yang disampaikan seperti yang disampaikan oleh Wisnu Atmaja selaku pelatih tari sufi UKI Ulin Nuha sebagai berikut:

“Sebelum penutupan kegiatan ada sedikit masukan mengenai tari sufi. Masukan dari pelatih tari sufi kepada anggota tari sufi seperti memberikan pemahaman seperti pentingnya adab saat diluar, jangan sombong, Istiqomah mengamalkan Dzikir, istighfar dan sholat yang sudah diajarkan serta kalau nanti sudah bisa selalu menjaga, memperbaiki akhlak. Dan selanjutnya dilakukan ketika latihan memasuki waktu sholat ashar yaitu langsung Berhenti dan menunaikan ibadah sholat berjama’ah dan seketika itu kegiatan tari sufi selesai.”⁸

Hasil pengamatan peneliti, setelah pelaksanaan kegiatan dilakukan evaluasi dengan mengukur keberhasilan dan jalannya kegiatan dan juga sebelum penutupan ada sedikit masukan dan wawasan juga mengenai tari sufi kepada anggota tari sufi UKI Ulin Nuha. Setelah pelatih memberikan wawasan pentingnya meningkatkan karakter melalui kegiatan tari sufi anggota

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-01/2023

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-01/2023

menjalankan apa yang diperintahkan oleh pelatih tersebut seperti yang disampaikan oleh Ahmad rizqi suwardi salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

"Setelah mengikuti pelatihan tari sufi saya alhamdulillah Istiqomah mengamalkan Dzikir istighfar dan sholawat disaat waktu longgar serta tidak lupa setelah mengikuti pelatihan tari sufi ini lebih Istiqomah dalam ibadah sholat wajib beserta sholat Sunnahnya, selain itu saya juga menjaga adab entah di pondok maupun di luar pondok"⁹

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa anggota tari sufi mengalami perubahan setelah mereka mengikuti kegiatan tari sufi yang diselenggarakan oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo ini.

3. Implikasi pelaksanaan kegiatan Tari Sufi terhadap Peningkatan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Implikasi adalah suatu akibat yang muncul. Dalam implikasi ini juga terdapat wawancara Seperti yang diungkapkan oleh Nadia Nafissira Bawaqih salah satu anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

"Tanggapan sebelum mengikuti tari sufi, ingin mengetahui tentang tari sufi dan ingin mendapatkan sanad guru, setelah mengikuti pelatihan tari sufi ini Nadia Istiqomah dalam ibadahnya seperti melakukan sholat Sunnah dan tentunya mengamalkan dzikir dan sholawat setiap harinya. Yang dirasakan pertama kalinya memulai tari sufi yaitu pusing dan mual selain itu yang dirasakan pertama kali memulai tari sufi yaitu takut, pusing, terkadang juga mual, tetapi tetap berusaha untuk tetap mengikuti kegiatan tari sufi setiap seminggu sekali di Masjid Ulin Nuha."¹⁰

Dari proses tersebut juga mengakibatkan kebiasaan-kebiasaan baik yang terjadi di kehidupannya misalnya kebiasaan menerapkan dzikir, sholawat serta sholat sunnah dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/06-01/2023

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-01/2023

Kebiasaan adalah tingkah laku yang cenderung selalu dilakukan oleh anggota tari sufi dalam keadaan tertentu. Kebiasaan juga berupa tingkah yang nyata, misalnya kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Litha Kurnia Nurhidayah anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

”Dalam kehidupan sehari-hari menerapkan dzikir misalnya setelah sholat wajib, berdzikir dan bersholawat. Dan perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi ada peningkatan dalam beribadah dan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, selain itu perubahan dalam menunaikan ibadah setelah mengikuti tari sufi yaitu lebih dekat dengan Allah, sholat menjadi tepat waktu, sering sholat sunnah, lebih sering bersholawat. Perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi, ada peningkatan dalam beribadah dan Menjadi pribadi lebih baik dari sebelumnya.”¹¹

Kutipan wawancara menunjukkan bahwa karakter dan sikap yang baik dalam diri manusia dapat membangkitkan diri dan mengubah suatu kebiasaannya. Karena kebiasaan manusia juga memotivasi dirinya untuk berbuat baik berupa perubahan yang dilakukannya. Selain sadar diri dan kemauan, pembentukan karakter religius juga terjadi melalui kebiasaan manusia itu sendiri. seperti yang diungkapkan oleh Nur Lailatul Musarofah anggota tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, sebagai berikut:

“Perubahan kebiasaan setelah mengikuti tari sufi yaitu lebih dekat dengan Allah dan lebih sering bersholawat. Perubahan dalam menunaikan ibadah setelah mengikuti tari sufi yaitu lebih istiqomah sholat sunnah, berdzikir dan bersholawat.”¹²

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan karakter religius dimulai dari lingkungan sekitar tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Peningkatan tersebut

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/06-01/2023

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-01/2023

dapat melalui kesadaran diri, kemauan, dorongan dan kebiasaan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka sendiri.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Pada langkah selanjutnya akan dibahas pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Dalam pelaksanaan tari sufi ada beberapa syarat yaitu suci dari hadast besar maupun kecil, membaca surat Al-Fatihah yang ditunjukkan kepada guru-guru khususnya Nabi Muhammad Saw dan Syekh Jalaluddin Rumi, menyilangkan kedua tangan di depan dada dengan penuh kepasrahan lalu membungkuk dengan posisi rukuk untuk memberi hormat atau kepada guru atau pelatih, penari sufi memakai kostum lengkap mulai dari sikke hingga tenur, berdiri tegak dengan tangan menyilang di dada dan mengatur nafas serta dalam hati berdzikir lafadz “Allah”, tubuh berputar berlawanan arah jarum jam secara perlahan dengan telapak tangan sebelah kanan menghadap ke atas sedangkan sebelah kiri menghadap ke bawah, pandangan mata tertuju pada telapak tangan sebelah kanan, ketika hampir selesai posisi kedua tangan seperti awal yaitu menyilang di depan dada dan ketika selesai membungkuk seperti orang rukuk untuk memberikan hormat dan sebagai tanda bahwa tarian telah selesai.¹³

¹³ Putri Ayu, “Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi” (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 53.

Di UKM UKI Ulin Nuha sendiri sebelum memulai pelaksanaan tari sufi, ada beberapa perlengkapan yang perlu dipersiapkan. Hal pertama yang harus disiapkan adalah tempatnya. Kemudian menyiapkan sound system memutar Syi'ir di Masjid Ulin Nuha. Kemudian menyiapkan pakaian sufi yang terdiri dari tenur, rompi, ikat pinggang hitam dan sikke atau topi sufi. Selain itu, sebelum latihan tari sufi dimulai anggota berwudhu dan berkumpul untuk berdoa yang ditunjukkan kepada guru.

Setelah itu, peserta latihan memutar sholawat dan pelatih mengajak para anggota ikut menari sufi. Para anggota kemudian disuruh berdiri dan mengatur batas kepada teman lain agar tidak melakukan benturan. Selanjutnya, para anggota menari dimulai dengan menyilangkan kedua tangan di dada dan memegang di bahu yang melambangkan tanda penderitaan dan sakit hati yang berasal dari diri itu sendiri. Kemudian posisi telapak kaki sejajar dengan ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri yang melambangkan bahwa ibu jari kaki kiri adalah nafsu duniawi yang terkadang bersifat ilusi, sehingga kaki kanan yang melambangkan kerohanian melangkah di atasnya. Kemudian sujud kepala pelan-pelan seolah menandakan perpisahan, dilanjutkan dengan pembacaan sholawat beberapa kali.

Setelah itu ruku' yang melambangkan ekspresi kegembiraan dalam persatuan dengan Tuhan, seolah-olah tidak ada rasa sakit dibandingkan dengan pemisahan dari Tuhan atau kebahagiaan untuk menanggapi persatuan dengan Tuhan. Kemudian posisi kaki kanan ditarik ke

belakang menjadi pemain dan kaki kiri ke atas. Kemudian berputar seperti mengelilingi Ka'bah dengan putaran berlawanan arah jarum jam sambil berdzikir. Kemudian perlahan kedua tangan yang memegang bahu diturunkan di bawah pusar dengan simbol cinta yang melambangkan sifat duniawi, kemudian kedua tangan diangkat ke dada yang melambangkan pengangkatan dari sifat duniawi kata ke alam spiritual. Kemudian naik perlahan membentuk mendatar, melambangkan ekspresi kegembiraan penari sufi yang melihat ke atas dengan tangan kanan menerima kebaikan yang didapat lalu tangan kiri bawah yang melambangkan menunduk atau menerima dengan baik apa yang diberikan oleh Tuhan.

Berdasarkan uraian tersebut menurut analisis peneliti, pelaksanaan kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha sudah efisien dan efektif. Pementasan tari sufi UKI Ulin Nuha juga berjalan sesuai rencana, persiapan hingga pementasan pagelaran berlangsung. Kegiatan ini rutin dilakukan kali seminggu pada hari Jumat pukul 13.00 WIB. Anggota tari sufi juga sangat antusias dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha. Sebagian besar dari anggota tari sufi ini belum pernah ke tari sufi sebelumnya, namun mereka sangat antusias dan pantang menyerah dalam latihan tari sufi.

2. Evaluasi pelaksanaan kegiatan Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Menurut Anne Anastasi, evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan instruksional dicapai oleh seseorang.

Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.¹⁴ Dalam hal ini, tujuan evaluasi yang akan dibahas yaitu untuk memberikan informasi tentang perkembangan karakter religius mahasiswa setelah melakukan kegiatan tari sufi.

Mengenai evaluasi tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha sendiri yaitu dilaksanakan di akhir pelaksanaan pelatihan tari sufi untuk mengukur tingkat keberhasilan dan jalanya kegiatan. Dalam evaluasi tersebut pelatih akan bertanya kepada para anggota mengenai perubahan nilai-nilai religius yang dirasakan seperti adab, dzikir, dan sebagainya. Pelatih juga akan memberikan wawasan tentang pentingnya meningkatkan karakter religius melalui kegiatan tari sufi.

Adapun karakter religius melalui tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha memiliki nilai agama Islam yang harus ditanamkan dan dikembangkan sebagaimana berikut :

a. Iman

Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat, kitab, Rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar. Iman terdapat tiga tingkat, yaitu rasa iman, manisnya iman dan hakikat iman. Seseorang mengenal iman ketika dia yakin bahwa Allah Swt adalah Tuhan. Meskipun hakikat iman dicapai ketika iman

¹⁴ Irjus Indrawan, et.al., *Manajemen Personalia dan Kearsipan di Sekolah*, (Klaten : Lakeisha, 2020), 62.

sempurna, hakikat agama dan dia melakukan berjihad agama melalui ibadah serta dakwah.¹⁵

b. Ibadah

Kata ibadah berasal dari kata “abada” yang berarti ketundukan, ketaatan, pengabdian pada diri sendiri dan amalan yang diridhoi Tuhan. Ibadah dalam Islam dibagi menjadi :

1) Ibadah Mahdah

Ibadah Mahdah adalah ibadah di mana Tuhan telah menetapkan tata cara dan perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk dalam Mahdah adalah wudhu, tayammum, hadast, shalat, puasa, haji dan umrah.

2) Ibadah Ghairu mahdah

Ibadah ghairu mahdah merupakan segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Ibadah ghairu mahdah meliputi dzikir, dakwah, sholawat, belajar, tolong menolong dan lain sebagainya.

c. Akhlak

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Tuhan adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan seperti sikap dan tindakan yang harus dikerjakan seseorang terhadap Tuhan. Akhlak kepada Tuhan menguatkan

¹⁵ Jamaludin, *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam* (Depok : Raja Grafindo, 2020), 12.

kepercayaan kepada Tuhan melalui ibadah, memenuhi Syariahnya dan memenuhi Perintah-Nya.¹⁶

2) Akhlak terhadap Manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain: silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*al-musawah*), adil, baik sangka, rendah hati, sikap jujur, sopan santun, tepat janji, lapang dada.

3) Akhlak terhadap Alam

Akhlak terhadap alam adalah pemanfaatan potensi untuk keperluan hidup seseorang. Namun harus difahami bahwa potensi itu minim dan oleh karena itu perlu dilestarikan dan dikembangkan. Dengan menggunakan potensi alam, seseorang dilarang serakah dalam mengolah sumber daya alam yang bisa merugikan alam.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa evaluasi dari pelaksanaan kegiatan tari sufi sudah berjalan baik dan dalam pelaksanaannya mahasiswa akan ditanamkan nilai-nilai religius seperti dalam hal iman, ibadah, dan akhlak. Dan dari hasil pelaksanaan tari sufi UKI Ulin Nuha maka karakter religius mahasiswa menjadi meningkat. Karakter sangatlah erat kaitannya dan tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang, sebab karakter adalah perilaku, sikap atau kebiasaan yang melekat pada diri seseorang.

¹⁶ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Yogyakarta : Antasari Press, 2014), 201.

3. Implikasi pelaksanaan kegiatan Tari Sufi terhadap Peningkatan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan pasti akan muncul sebuah implikasi. Implikasi adalah suatu akibat yang muncul atau terjadi karena suatu hal.¹⁷ Begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo memberikan akibat yang baik terhadap peningkatan karakter religius mahasiswa.

Tari sufi merupakan tari bernuansakan keislaman yang mengandung nilai-nilai spiritual. Tari ini tidak mudah dilakukan jika penari tidak memiliki ilmunya. Seorang penari sufi harus memiliki bekal dan kemampuan yang mumpuni untuk dapat menari dengan baik. Maka tak heran selama pelatihan sufi yang dilakukan bukan hanya menari dan gerakanya saja namun juga berfokus pada pembentukan religius seseorang.

Untuk melihat implikasi pelaksanaan tari sufi di UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo, peneliti menggunakan pendapat Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark terdapat lima macam dimensi keberagaman sebagai berikut:¹⁸

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini misalnya seperti adanya perubahan keyakinan dalam diri penari atau anggota sebagai implikasi tari sufi terhadap

¹⁷ Epi Supriyani Siregar, *Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multimedia* (Medan : Umsu Press, 2023), 204.

¹⁸ Hanik Baroroh, "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN Yogyakarta," *Ijiem : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan* 1, No. 2 (2018) :81.

jiwa spiritualitas yaitu adanya ketenangan jiwa yang dirasakan penari setelah melakukan tari sufi, perasaan lebih dekat dengan Allah Swt, dan lain sebagainya.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini dapat dilihat dari adanya perubahan lebih baik yang dirasakan penaru sufi terhadap pelaksanaan praktik ibadah dalam rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa.

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini misalnya seorang penari sufi memperoleh hati yang tenang setelah berdoa kemudian seketika dikabulkan oleh Allah Swt.

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh dan seberapa luas seseorang beragama mengetahui ajaran agamanya serta motivasi untuk memiliki pengetahuan agamanya terutama tentang apa saja ajaran pokok yang ada di agamanya.

e. Dimensi konsekuensi

Dimensi ini meliputi perilaku jujur, amanah, saling memaafkan dan lain sebagainya. Dalam hal ini konsekuensi dari ajaran agama yang dianut adalah mengaplikasikan dalam bentuk sikap atau perilaku kehidupan

Dari berbagai uraian di atas analisis menurut peneliti yaitu tari sufi memiliki banyak implikasi terhadap karakter religius anggota. Dengan mengikuti tari sufi mahasiswa banyak yang merasakan

perubahan dalam hal karakter religiusnya. Karena dengan mengikuti kegiatan tari sufi ini mahasiswa akan merasa lebih mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah, semakin istiqamah dalam beribadah, dan lebih memahami dzikir serta shalawat sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian pada Tari Sufi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo mengenai "Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa Melalui Tari Sufi Oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo" dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan tari sufi UKM UKI Ulin Nuha sudah berjalan efektif dan efisien. Kegiatan ini rutin dilakukan seminggu sekali pada hari Jumat pukul 13.00 WIB. Untuk pelaksanaannya sendiri dilaksanakan di masjid Ulin Nuha dan dimulai dari tahap persiapan seperti mempersiapkan tempat pelaksanaan, perlengkapan yang diperlukan dan lain sebagainya. Kemudian setelah itu, barulah pelaksanaan tari sufi dimulai hingga selesai.
2. Evaluasi pelaksanaan kegiatan tari sufi pada anggota UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo dilakukan setelah kegiatan pelaksanaan tari sufi selesai untuk mengukur tingkat keberhasilan dan jalanya kegiatan. Dalam evaluasi pelatih akan bertanya kepada para anggota mengenai perubahan nilai-nilai religius yang dirasakan seperti adab, dzikir, dan sebagainya. Pelatih juga akan memberikan wawasan tentang pentingnya meningkatkan karakter religius melalui kegiatan tari sufi.
3. Implikasi pelaksanaan kegiatan Tari Sufi dalam meningkatkan karakter religius mahasiswa oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo yaitu

dengan adanya pelaksanaan tari sufi tersebut, para penari akan merasa lebih mengenal serta mendekatkan diri kepada Allah, semakin istiqamah dalam beribadah, dan lebih memahami dzikir serta shalawat sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari karena di dalam tari sufi sangat erat kaitanya dengan nilai-nilai religius.

B. Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian di atas, ada saran yang digunakan untuk dipertimbangkan dalam Upaya Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa melalui Tari Sufi oleh UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo. Adapun saran, sebagai berikut:

1. Untuk pembina UKM supaya hasil kajian ini kedepannya dapat digunakan sebagai alat pengambilan hasil akhir untuk kegiatan tari sufi UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
2. Bagi pengurus, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dalam pengelolaan kegiatan agama sebagai pelaksanaan selanjutnya pada tari sufi UKM UKI Ulin Nuha IAIN Ponorogo.
3. Kepada peniti lain, supaya jelajahi juga lebih luas sumber referensi berkaitan dengan sifat keagamaan yang akan diteliti lebih baik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Aley, Ririe. *Intisari Pinter Olah Vokal*. Yogyakarta: PT.Gramedia, 2010.
- Anadh, Razqan. "Makna Simbolik Gerakan Tarian Sufi Turki Jalaludin Rumi," *Jurnal CMES VII*, No. 1 (2014): 27.
- Anam, Khoirul. "Implementasi Nilai Karakter Religius melalui Kegiatan Seni Keagamaan di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Unit Kegiatan Ke-Islaman (UKI) Ulin Nuha IAIN Ponorogo, (Skripsi IAIN Ponorogo, Ponorogo 2022), ii.
- Ar-Rasikh. "Pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren khusus Al-Halimy desa Sesela kabupaten Lombok Barat." *Jurnal penelitian keislaman 14*, no. 1 (2018): 72.
- Ayu, Putri. "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Islam Dalam Tari Sufi Pondok Rumi" (Jakarta, Uin Syarif).
- Baroroh, Hanik. "Manajemen Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Man Yogyakarta." *Ijtem : Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan 1*, No. 2 (2018): 82.
- Chittick, William. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaludin Rumi*. Yogyakarta: Adipura, 2001.
- Dewi, Rista. "Nilai-Nilai Islami Dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup Kesenian Sufi Multikultural Kota Pekalongan." *Jurnal Seni Tari 3*, No. 1 (2014): 2.
- Ebidillah, Saifa. "Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta." Skripsi (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).
- Emayani, Tri. "Pembentukan Karakter Remaja melalui Ketrampilan Hidup." *Jurnal Pendidikan Karakter 5*, No. 2 (2015): 131.
- Fithroti, Hanik Shobahatul. "Whirling Dervish (Tari Sufi) dan Tazkiyatun Nafs pada Komunitas Kedai El Rumi Sukolilo Surabaya". Skripsi (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021).
- Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Yogyakarta: Budi Utama, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012.
- Hasbulloh, Moeflich. *Islam dan Transformasi Masyarakat Nusantara*. Depok : Kencana, 2017.

- Indrawan, Irjus , et.al. *Manajemen Personalia dan Kearsipan di Sekolah*. Klaten : Lakeisha, 2020.
- Jamaludin. *Membangun Karakter Bangsa dalam Pandangan Islam*. Depok: Raja Grafindo, 2020.
- Kristina, Ayu. "Tari Sufi Dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim." *Sosial Budaya* 16, No. 2 (2019): 141.
- Kristina, Ayu. "Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)." *Sosial Budaya* 16, No. 2 (2019): 140.
- Mubarok, Chusni, "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Majelis Ta'lim (MT) Nahdhotut Thullab di MAN Temanggung, (Skripsi UIN Walisongo Semarang, Semarang 2019)
- Nugroho, Slamet. "Makna tarian sufi perspektif komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan." *Jurnal JOUSIP* 1, No. 1 (2021): 74.
- Nugroho. "Makna tarian sufi perspektif komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan". 75.
- Nurcholis, Ahmad. "Karakteristik Dan Fungsi Qira'ah Dalam Era Literasi Digital," *Jurnal Jurusan PBA* 18, no. 2 (2019): 139.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya Di SMPN 1 Mejayan Kabupaten Madiun." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 13, No. 2 (2021): 344.
- Prayitno, Mustofa Aji. "Implementasi Metode Tutor Sebaya Sebagai Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X (PTK di MA YPIP Panjeng Ponorogo)," (IAIN Ponorogo, 2022), 37.
- Ramly, Mansyur. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*. Jakarta: Puskurbuk, 2011.
- Ratnasari, Nevi. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Urgensi Unit Kegiatan Mahasiswa UKI Ulin Nuha Sebagai Pusat Kegiatan Keagamaan" (IAIN Ponorogo, 2020), 47.
- Rifa'i, Muh Khoirul. "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2016): 120.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, No. 33 (2019): 94.

- Roisul, Ahmad. "Makna Tarian Sufi Jalaludin Rumi Di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang" (UIN Walisongo Semarang, 2015), 29.
- Rusmalla, Safran. *Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Surakarta : Institut Seni Indonesia, 2019.
- Sahriansyah. *Ibadah dan Akhlak*. Yogyakarta : Antasari Press, 2014.
- Salahudin, Anas. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Shahab, Idrus F. Et al. *Seni Buku Islam*. Jakarta : Tempo Publishing, 2019.
- Soegijapranata, A. *SJ Sang Inspirator*. Semarang : Universitas Katolik Soegijapranata, 2019.
- Supriyani Siregar Epi. *Pembelajaran Inkuiri Berbasis Multimedia*. Medan : Umsu Press, 2023.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 2021*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- Tresnowati, Idah, et.al. *Katalog dalam Terbitan Perpustakaan Nasional Republik Indonesiaa Evaluasi Pembinaan Senam Artistik di Kabupaten Malang*. Semarang : CV. Pilar Nusantara, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2021.
- Supardi. *Dasar-Dasar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: UII Pers, 2002.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zain, A. Anwar. *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Cirebon : Insania, 2